

BIOGRAFI GUNTUR SITOANG SEBAGAI PEMUSIK DAN PEMBUAT ALAT MUSIK BATAK TOBA

SKRIPSI SARJANA

Disusun

**O
L
E
H**

Nama: Jeperson Valerius Silalahi

NIM : 030707016



DEPARTEMEN ETNOMUSIKOLOGI

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS SUMATERA UTARA

MEDAN

2009

DAFTAR	
ISI	i
DAFTAR	
NOTASI	iv
DAFTAR	
GAMBAR	v
KATA	
PENGANTAR	viii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang dan Alasan Pemilihan Judul.....	1
1.2. Pokok Permasalahan.....	4
1.3. Tujuan dan manfaat penelitian.....	5
1.3.1. Tujuan.....	5
1.3.2. Manfaat Penelitian.....	5
1.4. Konsep dan Teori yang dipergunakan.....	6
1.4.1. Konsep.....	6
1.4.2. Teori.....	7
1.5. Metode Penelitian.....	10
1.6. Kerja Lapangan.....	11
1.7. Studi Kepustakaan.....	11
1.8. Kerja Laboratorium.....	12
BAB II	
GAMBARAN UMUM MASYARAKAT BATAK TOBA TURPUK LIMBONG	13

2.1. Asal usul dan Kepercayaan Awal masyarakat Batak Toba.....	13
2.2. Keberadaan masyarakat Batak Toba pasca masuknya agama Kristen.....	14
2.3. Sistem Kekerabatan Masyarakat Batak Toba.....	15
2.4. Masyarakat Batak Toba di Desa Turpuk Limbong.....	18

BAB III BIOGRAFI GUNTUR SITOHANG.....21

3.1. Biografi Singkat Guntur Sitohang.....	21
3.1.1. Masa Kecil.....	21
3.1.2. Pendidikan.....	22
3.1.3. Latar Belakang Keluarga.....	23

BAB IV GUNTUR SITOHANG SEBAGAI PEMUSIK DAN PEMBUAT ALAT MUSIK BATAK TOBA.....26

4.1. Guntur Sitohang sebagai Pemusik.....	26
4.1.1. Awal Perkenalan Guntur Sitohang dengan Musik BatakToba...26	

	4.1.2. Proses Perjalanan Guntur Sitohang sebagai	
Pemusik.....	27	
	4.1.3. Eksistensi Guntur Sitohang sebagai	
Pemusik.....	31	
	4.2. Guntur Sitohang sebagai Pembuat Alat	
Musik.....	33	
	4.2.1. Pembuatan Taganing oleh Guntur	
Sitohang.....	35	
	4.2.1.1 Pembuatan Badan	
Taganing.....	37	
	4.2.1.1.1. Menebang	
Pohon.....	37	
	4.2.1.1.2. Membentuk Badan	
Taganing.....	37	
	4.2.1.2. Proses	
Pelubangan.....	39	
	4.2.1.2.1. Tahap Penyempurnaan Badan	
Taganing.....	40	
	4.2.1.2.2. Penyempurnaan Lubang	
Resonator.....	41	
	4.2.1.3. Pembuatan	
Sollop.....	42	
	4.2.1.3.1. Pemasangan Sollop ke Badan	
Taganing.....	43	
	4.2.1.4. Pembuatan	
Laman.....	45	
	4.2.1.5. Pembuatan Pakko dan	
Solang.....	46	
	4.2.1.5.1.	
Pakko.....	46	

	4.2.1.5.2.	
Solang.....		47
	4.2.1.6. Pengolahan	
Rotan.....		47
	4.2.1.7. Pengolahan	
Kulit.....		48
	4.2.1.7.1.	
Pengeringan.....		48
	4.2.1.8. Pembentukan dan Penyempurnaan	
Kulit.....		49
	4.2.1.9.	
Pengikatan.....		50
	4.2.1.10.	
Manimburi.....		54
	4.2.1.11. Penyempurnaan Seluruh Taganing atau menjalin.....	56
	4.2.1.12.	
Ornamentasi.....		59
	4.2.1.13. Kajian	
Fungsional.....		60
	4.2.1.14. Sistem Pelarasan pada	
Taganing.....		60
	4.2.1.15. Perawatan	
Taganing.....		62
BAB V	PENUTUP.....	63
	6.1.	
Rangkuman.....		63

5.2.
Kesimpulan.....64

DAFTAR
PUSTAKA.....65



DAFTAR NOTASI

Notasi 4.1 O

Dunia..... 30



DAFTAR GAMBAR.

Gambar 4.1. Mengukur Potongan Kayu.....	38
Gambar 4.2. Megurangi Ketebalan Kayu.....	38
Gambar 4.3. Membentuk Badan Taganing.....	39
Gambar 4.4. Hasil.....	39
Gambar 4.5. Pembuatan Lubang (Manuhil)	40
Gambar 4.6. Hasil.....	40
Gambar 4.7. Mengukur.....	41
Gambar 4.8. Memotong.....	41
Gambar 4.9. Penyempurnaan Sisi Luar.....	41
Gambar 4.10. Penyempurnaan Lubang.....	42
Gambar 4.11. Hasil.....	42
Gambar 4.12. Gambar Sollop.....	43
Gambar 4.13. Sollop dan Badan Taganing.....	44

Gambar 4.14. Pemasangan Sollop.....	44
Gambar 4.15. Menggergaji Sollop.....	44
Gambar 4.16. Meratakan Sollop.....	44
Gambar 4.17. Mengetam Sollop.....	44
Gambar 4.18. Mengetam Seluruh Permukaan.....	44
Gambar 4.19. Mengamplas seluruh Badan Taganing.....	45
Gambar 4.20. Laman Tampak Atas.....	46
Gambar 4.21. Laman Tampak Bawah.....	46
Gambar 4.22. Pakko.....	46
Gambar 4.23. Solang.....	47
Gambar 4.24. Memasak Rotan.....	48
Gambar 4.25. Penjemuran Kulit.....	49
Gambar 4.26. Mengukur Kulit.....	50
Gambar 4.27. Pembuatan Lubang.....	50
Gambar 4.28. Pengikisan Kulit.....	50

Gambar 4.29.	
Hasil.....	50
Gambar 4.30. Peredaman	
Kulit.....	51
Gambar 4.31. Pemasangan Pakko pada	
Kulit.....	51
Gambar 4.32. Pemasangan Rotan pada	
Laman.....	52
Gambar 4.33. Rotan yang terpasang pada Laman	
Hasil.....	52
Gambar 4.34. Pemasangan badan	
Taganing.....	52
Gambar 4.35. Pemasangan	
Kulit.....	52
Gambar 4.36. Pelilitan Rotan	
Pertama.....	53
Gambar 4.37. Pelilitan Rotan	
Kedua.....	53
Gambar 4.38. Hasil setelah	
dililit.....	53
Gambar 4.39. Pemasangan Pinggiran	
Kulit.....	53
Gambar 4.40. Hasil Pemasangan Rotan pada Sisi	
Kulit.....	54
Gambar 4.41. Pemasangan	
Solang.....	54
Gambar 4.42. Hasil setelah	
Pengikatan.....	54
Gambar 4.43. Pengikisan	
Bulu.....	54

Gambar 4.44. Sirih dan Campuran.....	55
Gambar 4.45. Pemberian cairan pada Kulit.....	55
Gambar 4.46. Mengoleskan Cairan.....	55
Gambar 4.47. Hasil setelah manimburi.....	55
Gambar 4.48. Setelah solang dilepas.....	56
Gambar 4.49. Menjalin Rotan.....	56
Gambar 4.50 Rotan yang sudah menjalin.....	57
Gambar 4.51. Pemasangan kayu pada jalinan Rotan.....	57
Gambar 4.52. Pemasangan Rotan pada Jalinan Rotan.....	57
Gambar 4.53. Mengeratkan Rotan.....	57
Gambar 4.54. Hasil dari Jalinan.....	57
Gambar 4.55. Pemasangan tangan-tangan.....	58
Gambar 4.56. Mendandan Tangan-tangan.....	58
Gambar 4.57. Hasil.....	58
Gambar 4.59. Mengetok Pakko.....	61

Gambar 4.60. Mengetok Solang.....61

Gambar 4.61. Membasahi Kulit.....61

Gambar 4.62. Mengoleskan Kulit.....61

Gambar 4.63. Menghentakkan pakai Tangan.....61



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas berkat dan rahmat Tuhan Yesus Kristus Maha Penyayang dan Pengasih karena berkat dan karuniaNYa yang diberikan, sehingga penulis mendapatkan kesehatan, kekuatan dan rejeki untuk menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: **BIOGRAFI GUNTUR SITO HANG SEBAGAI PEMUSIK DAN PEMBUAT ALAT MUSIK TRADISI BATAK TOBA**, yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni pada jurusan Etnomusikologi Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara Medan.

Banyak pihak yang telah memberikan dukungan serta bantuan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada orang tua yang tercinta, Ayahanda J.Silalahi dan almarhum Ibunda S.Napitupulu semoga pe yang memberikan pengorbanan, perjuangan untuk menyekolahkan penulis sejak kecil member dorongan semangat dan iringan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Begitu juga kepada abang-abang dan kakak-kakak yang tercinta (keluarga besar Silalahi)., bang Hendryk M.Silalahi dan keluarga, kakak Lenny Melva Silalahi yang sudah banyak penulis buat susah, kakak Pasuani beserta lae Hutagaol, dan kakak Saulina Silalahi beserta lae Siadari.

Special terimakasih saya berikan kepada isteri saya Henny Dwi Putri Silaban S.Sos atas kesabaran menghadapi penulis dan semua yang ada, juga pemberi motifasi utama penulis, Nadhira Phauli Valerius Silalahi.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

- Bapak Prof. Syaifuddin, MA. Ph.D, selaku Dekan Fakultas Sastra USU.
- Bapak Drs M.Takari M.Hum Ph.D selaku pembimbing saya yang telah memberi kesempatan dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Saya sadar akan kekurangan dan kesalahan yang penulis perbuat selama proses pengerjaan skripsi ini. Terimakasih sekali lagi penulis ucapkan atas pengertian yang bapak berikan. Semoga hal itu dapat menjadi bahan pembelajaran buat penulis kedepan.
- Ibu Dra. Frida Deliana, M.Si, selaku Ketua Departemen etnomusikologi terima kasih atas dukungan dan bantuannya secara moral selama penulis menjadi mahasiswa dan menyelesaikan skripsi, serta bantuan yang penulis dapatkan dalam mengatasi kendala yang ada.
- Ibu Dra. Heristina Dewi. M.Pd, selaku sekretaris departemen Etnomusikologi. Terima kasih atas dukungannya baik secara materi, moral selama menyelesaikan skripsi ini. semoga dengan selesainya skripsi ini, maka akan mengurangi beban pikiran ibu dalam mengingatkan mahasiswa yang banyak silap. Penulis mengakui kesabaran ibu yang sungguh luar biasa.
- Seluruh staff pengajar di Departemen Etnomusikologi yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas didikan dan bimbingannya selama penulis menjadi mahasiswa.
- Bapak Guntur Sitohang selaku informan kunci yang sungguh banyak memneri saya bantuan dalam penyelesaian skripsi ini
- Bapak G. Sitohang, M. Simalango, J. Sitohang, M Sitanggang, T. Sihotang, J Sijabat, M Limbong. Selaku informan dan penuntun penulis untuk melakukan pengumpulan data.
- Rekan-rekan mahasiswa etnomusikologi 2003 generation, Leonald Nainggolan yang merupakan rekan setia penulis dari awal membuat abstraksi hingga meja hijau, Martahan

Sahat Gembira yang mengarahkan hingga terpilihnya judul ini, Saridin Sinaga yang memberikan waktu hingga pagi hari dalam mengejar ACC skripsi, bung Ahmad Arief Tarigan sang pembangkit semangat, Alvon Bernardo Luasanda Panjaitan yang meyakinkan saya bahwa skripsi ini dapat di selesaikan pada waktunya, salut dari penulis buat anda, frendy, ola, dina, marlan, hans, zity yang pastinya memiliki pengaruh buat penulis selama masa kuliah.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Alasan Pemilihan Judul

Kesenian tidak pernah berdiri sendiri dan lepas dari kondisi sosial budaya masyarakatnya. Sebagai salah satu unsur kebudayaan yang penting, kesenian merupakan ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan kesenian, menciptakan, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkannya untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru. Akan tetapi, masyarakat adalah suatu perserikatan manusia, yang mana kreatifitas masyarakat berasal dari manusia-manusia yang mendukungnya (Umar Kayam, 1981:38-39).

Manusia tidak pernah lepas dari kebudayaannya, karena masyarakat turut mengambil andil dalam kebudayaan tersebut dengan cara mengambil bagian dalam setiap fase-fase kehidupannya. Seni yang merupakan bagian dari kebudayaan didalamnya terdiri dari para pelaku seni atau seniman, manajer, pencipta atau pengkreasi seni seperti pencipta atau pengkreasi tari, koreografer, pematung, pelukis, pemahat, dan lain-lainnya. Diantara para pekerja seni yang pernah mengabdikan hidupnya sebagai penghasil karya seni, ada yang begitu menonjol dikenal oleh karena karya yang pernah mereka hasilkan.

Masyarakat dunia mengenal Leo Fender, Les Paul Gibson, Ludwiq dan lain-lain sebagai penghasil alat musik sekaligus seorang pemain musik. Di Nusantara kita
Jeperson Valerius Silalahi : Biografi Guntur Sitohang Sebagai Pemusik Dan Pembuat Alat Musik Batak Toba, 2010.

menganal Titik Puspa, Bing Slamet, S.M. Salim, Rafeh Buang, Gesang, Cornell Simanjuntak, Kusbini, Said Effendi, dan lainnya. Untuk kawasan Sumatera Utara, kita mengenal Tilhang Gultom sebagai pencipta kesenian opera Batak, Nahum Situmorang sebagai komposer dan pencipta lagu daerah dari masyarakat Batak Toba. Sedangkan untuk tokoh kebudayaan masyarakat Karo kita mengenal Jaga Depari sebagai komposer dan pencipta lagu-lagu daerah masyarakat Karo. Kemudian dari kebudayaan masyarakat Melayu di Sumatera Utara kita mengenal Yusuf Wibisono dan Ahmad Setia sebagai pemusik dan sekaligus pembuat alat musik Melayu.

Mereka menyumbangkan karya dan fikirannya untuk bidang kesenian. Sehingga karya yang mereka hasilkan menjadi bahagian dari perjalanan dan perkembangan budaya masyarakatnya. Melihat besarnya peranan tokoh-tokoh tersebut dalam eksistensi dan perkembangan budaya khususnya seni musik yang dapat diketahui melalui karya yang mereka hasilkan, dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa mereka merupakan bagian dari sejarah perjalanan dan perkembangan seni budaya itu sendiri. Oleh karena itu, sejarah perjalanan hidup tokoh-tokoh tersebut perlu ditulis sebagai bahan referensi, renungan, maupun menjadi inspirasi untuk mencipta karya bagi generasi-generasi berikutnya.

Pentingnya biografi dalam kajian etnomusikologi, dinyatakan oleh Merriam (1964) sebagai berikut.

Aspek ketiga meliputi kategori-kategori musik yang dibuat oleh peneliti yang sesuai dengan kategori yang berlaku dalam kelompok tersebut. Di dalam hubungan ini tentunya peneliti menyusun acara rekamannya, yang diklasifikasikan untuk

menyertakan contoh-contoh akurat dari semua jenis musik di dalam situasi-situasi pertunjukan yang direncanakan dan dipertunjukkan sebenarnya.

Pemain musik dapat memberikan sasaran keempat bagi etnomusikolog. Dari sekian hal yang penting adalah latihan untuk menjadi pemusik. Apakah seseorang dipaksa oleh masyarakatnya untuk menjadi pemusik, atau ia memilih sendiri karirnya sebagai pemusik? Bagaimana metode latihannya, apakah sebagai pemain musik potensial yang mengandalkan kepada kemampuan sendiri; apakah ia mendapatkan pengetahuan dasar tentang teknik memainkan alat musiknya atau teknik menyanyi dari orang lain, atau apakah ia menjalani latihan yang ketat dalam waktu tertentu? Siapa saja pengajarnya, dan bagaimanakah metode mengajarnya? Hal ini mengarahkan kepada masalah profesionalisme dan penghasilan. Sebuah masyarakat mungkin saja membedakan beberapa tingkatan kemampuan pemusik, membuat klasifikasi dengan istilah-istilah khusus, dan memberikan penghargaan tertinggi kepada sesuatu yang dianggap benar-benar profesional; atau pemusik dapat saja tidak dianggap sebagai spesialis. Bentuk dan cara memberi penghargaan dapat sangat berbeda untuk setiap masyarakat, dan dapat terjadi bahwa pemusik sama sekali tidak mendapat bayaran.

Sama penting dan menariknya adalah berbagai masalah tentang apakah pemusik dianggap sebagai seseorang yang mempunyai bakat luar biasa, atau apakah semua anggota masyarakat tersebut dianggap mempunyai bakat yang sama? Apakah pemusik mewariskan kemampuannya dan apabila demikian dari siapa dan dengan cara apa?

Sebagai anggota masyarakat, pemusik dapat memandang kemampuannya sebagai sesuatu yang membedakannya dengan orang-orang lain, dan dengan demikian ia dapat melihat dirinya sendiri dan masyarakatnya dalam rangka hubungan tertentu. Orang yang bukan pemusik pun dapat menganut konsep-konsep perilaku musikal yang dapat atau tidak dapat diterima, dan membentuk sikap-sikap terhadap pemusik dan tindakannya dengan dasar ini. Tentu saja pemusik dapat juga dianggap mempunyai sebuah kelas sosial tertentu dan mereka dapat membentuk berbagai asosiasi yang didasarkan atas keterampilan mereka di dalam masyarakat. Mereka dapat memiliki musik yang dihasilkan, jadi memunculkan lagi berbagai masalah ekonomi, dalam hal ini hubungan dengan barang-barang yang tidak tersangkut langsung.

Di dalam hubungan inilah pengkajian lintas budaya dari kemampuan musik dapat digunakan; meskipun tidak ada pengkajian bebas budaya sejauh ini yang dikembangkan, rumusan mereka akan sangat memperhatikan penafsiran kemampuan-kemampuan terpendam dan kemampuan nyata pemusik dan bukannya pemusik, seperti yang ditentukan masyarakat dan di dalam hubungan perorangan (terjemahan penulis).

Dalam tulisan ini penulis akan mengangkat seorang tokoh dari masyarakat Batak Toba bernama Guntur Sitohang yang dalam dunia seni budaya memiliki peran sebagai pemusik, pembuat alat musik serta budayawan. Guntur Sitohang lahir di Urat Samosir

pada tanggal 19 Desember 1936. Ketika masih muda kira-kira berusia empat tahun, Guntur Sitohang belajar memainkan alat musik pertamanya yaitu *Garantung*. Alat yang dimainkan untuk dipelajari ketika itu ialah milik dari saudara tua laki-laki dari orang tua beliau yang berprofesi sebagai pemusik opera Batak, yang pada saat itu kerap tinggal di rumah beliau. Guntur Sitohang pada awalnya sering mencuri-curi kesempatan untuk memakai alat musik group opera tersebut. Namun karena melihat bakat dan kelihaihan beliau yang muncul di usia empat tahun, saudara tua dari orang tua beliau tersebut Guntur Sitohang dihadiahi alat musik *garantung* asal-asalan yang bunyinya belum beraturan. Dengan seiring berjalannya waktu beliau belajar dengan cara autodidak dan memegang prinsip *mata guru roha sisean*¹ yang didukung oleh kegemarannya menyaksikan pertunjukan yang melibatkan aktifitas musik (*gondang*).

Perjalanan guntur Sitohang sebagai seorang pemusik dimulai sejak tahun 1956 dengan menjadi salah satu anggota tidak tetap pada beberapa group opera Batak diantaranya dibawah pimpinan Mardairi Naibaho dan Mangumbang Sitohang. Beliau menjadi anggota tidak tetap dikarenakan kegiatan beliau yang pada saat itu masih mengenyam pendidikan di SPG (Sekolah Pendidikan Guru).

Pada awal tahun 1954 Guntur Sitohang mulai belajar menghasilkan alat musik untuk dipakai kalangan sendiri yaitu berupa *sarune etek*. Dengan seiring makin banyaknya alat musik yang dihasilkan, kualitas dari alat musik buatannya pun semakin bagus. Kemudian pada tahun 1975 alat musik buatannya mulai diperjual belikan karena

¹*Mata guru roha sisean*. Dalam bahasa Indonesia mata guru hati yang menuntun. Yang memiliki arti belajar dari apa yang dilihat.

Jeperson Valerius Silalahi : Biografi Guntur Sitohang Sebagai Pemusik Dan Pembuat Alat Musik Batak Toba, 2010.

banyaknya permintaan dari berbagai kalangan pemusik, gereja, instansi pendidikan, kolektor, instansi pemerintah maupun awasta. Hal itu dikarenakan oleh kualitas alat musik yang dihasilkan pada saat itu sudah tergolong bagus dan mendapat pengakuan sehingga hingga saat ini telah di gunakan juga di beberapa Negara. Baik itu sebagai pengiring acara berbau Batak Toba di luar negeri, pendidikan maupun menjadi koleksi diantaranya Amerika Serikat, Australia, Jepang, Malaysia, Jerusalem, Netherland dan lain-lain.

Kira-kira sekitar tahun 1980 ketika masih aktif bermain musik beliau juga menjadi ketua sekaligus pelatih dalam grup tari, musik, dan nyanyian mewakili Tapanuli Utara untuk mengikuti event kebudayaan mulai dari tingkat kabupaten, provinsi, maupun tingkat Nasional. Guntur Sitohang juga termasuk dalam jajaran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang bertindak sebagai penilik kebudayaan hingga beliau pensiun di tahun 1999. Oleh karena berbagai pengalaman tersebut didukung pengetahuan beliau tentang budaya Batak Toba maka hingga saat ini Guntur Sitohang menjadi Pembina dan penasehat dewan kesenian Samosir yang diangkat oleh Bupati Samosir Mangindar Simbolon pada tahun 2008.

Dari uraian diatas penulis melihat bahwa perjalanan hidup dan karir Guntur Sitohang tergolong sangat istimewa. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat biografi beliau menjadi sebuah tulisan atau karya ilmiah dengan judul *Biografi Guntur Sitohang Sebagai Pemusik dan Pembuat Alat Musik Batak Toba*.

1.2 Pokok Permasalahan

Dalam tulisan ini, pokok permasalahan yang akan dikaji oleh penulis adalah sejauh apa peran Guntur Sitohang dalam kebudayaan musik Batak Toba di Sumatera Utara yang ditelusuri melalui beberapa permasalahan yakni:

1. Bagaimana proses seorang Guntur Sitohang hingga mahir bermain beberapa alat musik Batak Toba.
2. Bagaimana proses beliau hingga akhirnya mampu menghasilkan alat musik tradisional Batak Toba yang digunakan baik di dalam maupun luar negeri.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

Adapun tujuan yang akan dicapai penulis dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui secara jelas perjalanan karier dari Guntur Sitohang sebagai pemusik Batak Toba yang mahir memainkan beberapa alat musik.
2. Untuk mengetahui secara secara jelas perranan Guntur Sitohang dalam kebudayaan musik Batak Toba di Sumatera Utara sebagai pengrajin atau penghasil alat musik Batak Toba yang juga di gunakan di beberapa Negara lain.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari tulisan ini dalam bentuk skripsi Departemen Etnomusikologi, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara adalah sebagai berikut: Untuk memenuhi tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi strata satu , dalam rangka menjadi sarjana seni, di Departemen Etnomusikologi, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara.

Manfaat lainnya dari tulisan ini adalah para pembaca dapat memahami bagaimana peranan seorang Guntur Sitohang dalam kebudayaan Batak Toba yang sebagai pemusik berpengalaman, penghasil alat musik Batak Toba. Tulisan ini nantinya dapat memberikan sumbangan bagi dokumentasi, referensi, dan analisis kebudayaan Batak Toba di Sumatera Utara secara umum.

1.4 Konsep Dan Teori Yang Dipergunakan

1.4.1 Konsep

Untuk mendapatkan pengetahuan mendasar tentang objek penelitian dan menghindari penyimpangan, maka diperlukan pengertian atau definisi terhadap terminologi yang menjadi pokok bahasan. Definisi ini akan menjadi kerangka konsep yang mendasari batasan-batasan makna terhadap topik yang menjadi pokok penelitian. Konsep adalah kesatuan pengertian tentang sesuatu hal atau persoalan yang perlu di rumuskan (Mardalis 2003:46).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 2003:145), disebutkan bahwa biografi adalah riwayat hidup seseorang yang di tulis oleh orang lain. Sedangkan menurut Wikipedia Indonesia, biografi adalah kisah atau keterangan tentang kehidupan seseorang. Biografi yang penulis maksud dalam tulisan ini adalah bertujuan untuk menceritakan perjalanan hidup seorang Guntur Sitohang serta eksistensinya dalam kebudayaan Batak Toba.

Pemusik berarti pemain musik (KBBI 1991:676). Pemusik yang dimaksud dalam tulisan ini adalah membahas mengenai perjalanan Guntur Sitohang dari awal beliau memulai karir sebagai pemusik hingga saat ini.

Pembuat adalah berarti orang yang membuat (KBBI 1991:148). Dengan demikian pembuat yang dimaksud dalam tulisan ini adalah menjelaskan bagaimana Guntur Sitohang belajar membuat alat musik hingga kualitasnya diakui oleh banyak kalangan pemusik di Sumatera Utara. Disamping itu, alat musik yang dihasilkan juga telah dijual untuk dipakai di beberapa negara.

Musik adalah seni mengungkapkan gagasan melalui bunyi yang mempunyai unsur-unsur yaitu melodi, irama, harmoni dengan dasar pendukung yaitu gagasan, sifat dan warna bunyi (M.Soeharto 1978:102). Selanjutnya, Sinar (1996:1) mengemukakan bahwa musik adalah ekspresi kultural yang mempunyai kaitan dengan kehidupan yaitu emosi; musik tidak terpakai apabila tidak ada emosi. Pada mulanya musik dipakai untuk mengiringi upacara kepercayaan dan sekarang ini berkembang untuk mengiringi tarian-tarian hiburan.

Budayawan adalah orang yang berkecimpung di kebudayaan atau dapat disebut juga ahli kebudayaan yang senantiasa mengikuti perkembangan kebudayaan. Dalam hal ini, Guntur Sitohang merupakan bagian dari perkembangan kebudayaan Batak Toba yang dapat dilihat dari perannya dalam melestarikan kesenian yang merupakan salah satu unsur dari kebudayaan Batak Toba.

1.4.2 Teori

Teori merupakan prinsip-prinsip umum yang diambil dari fakta-fakta, mungkin juga dugaan yang menerangkan sesuatu (Marzuki 1999:33). Dalam skripsi ini penulis akan mempergunakan beberapa teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli untuk dijadikan sebagai kerangka teoritis.

Adapun teori-teori yang penulis gunakan untuk mengkaji biografi Guntur Sitohang sebagai pemusik dan pembuat alat musik serta budayawan dalam masyarakat Batak Toba yaitu, Teori biografi dipergunakan dalam berbagai disiplin ilmu. Dalam bidang sastra misalnya melalui buku Antologi Biografi Pengarang Sastra Indonesia (1999:3-4) dijelaskan bahwa biografi adalah suatu teori yang dipergunakan untuk mendeskripsikan hidup pengarang atau sastrawan. Dalam buku ini juga dijelaskan bahwa dalam menyusun biografi seseorang harus memuat tiga aspek yaitu:

1. Latar belakang, meliputi (a) keluarga yaitu memuat keterangan lahir, meninggal (jika sudah meninggal), istri dan keturunan (orang tua, saudara dan anak); (b) pendidikan yaitu pendidikan formal dan non formal dari tingkat dasar sampai perguruan

tertinggi jika ada; (c) pekerjaan, yang memberi penjelasan tentang pekerjaan, baik pekerjaan yang mendukung kepengarangannya maupun pekerjaan yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan kepengarangannya, dan (d) kesastranya yang menjelaskan apa yang mempengaruhi pengarang itu sehingga ia menjadi pengarang.

2. Karya-karya pengarang itu yang didaftar menurut jenisnya, baik yang berupa buku maupun yang berupa karya yang diterbitkan secara terlepas, bahkan yang masih berbentuk naskah karena kadang-kadang ada pengarang yang mempunyai naskah karyanya yang belum diterbitkan sampai ia meninggal.

3. Tanggapan para kritikus yang didaftarkan berdasarkan judul dan sumbernya dengan tujuan memberi keterangan kepada para pembaca tentang tanggapan orang kepada pengarang itu. Hal itu tergantung kepada ada atau tidak adanya orang yang menanggapi.

Biografi dapat berbentuk beberapa baris kalimat saja, namun juga dapat berupa lebih dari satu buku. Perbedaannya adalah, biografi singkat hanya memaparkan tentang fakta-fakta dari kehidupan seseorang dan peran pentingnya, sementara biografi yang panjang meliputi, tentunya, informasi-informasi penting, namun dikisahkan dengan lebih mendetail dan tentunya dituliskan dengan gaya bercerita yang baik.

Melalui biografi, akan ditemukan hubungan, keterangan arti dari tindakan tertentu atau misteri yang melingkupi hidup seseorang, serta penjelasan mengenai tindakan dan perilaku hidupnya. Biografi biasanya dapat bercerita tentang kehidupan

seorang tokoh terkenal atau tidak terkenal, namun demikian, biografi tentang orang biasa akan menceritakan mengenai satu atau lebih tempat atau masa tertentu.

Biografi memerlukan bahan-bahan utama dan bahan pendukung. Bahan utama dapat berupa benda-benda seperti surat-surat, buku harian, atau kliping koran. Sedangkan bahan-bahan pendukung biasanya berupa biografi lain, buku-buku referensi atau sejarah yang memaparkan peranan subyek biografi itu. Hal-hal yang perlu dilakukan dalam menulis sebuah biografi antara lain: (a) pilih seseorang yang menarik perhatian anda; (b) temukan fakta-fakta utama mengenai kehidupan orang tersebut; (c) mulailah dengan ensiklopedia dan catatan waktu; (d) pikirkan, apa lagi yang perlu anda ketahui mengenai orang itu, bagian mana dari hidupnya yang ingin lebih banyak anda tuliskan.

Beberapa pertanyaan yang mungkin dapat dijadikan pertimbangan misalnya: (a) apa yang membuat orang ini istimewa atau menarik; (b) dampak apa yang telah ia lakukan bagi dunia atau orang lain; (c) atau sifat apa yang mungkin akan sering peneliti gunakan untuk menggambarkan orang ini; (d) contoh apa yang dapat dilihat dari hidupnya yang menggambarkan sifat tersebut; (e) kejadian apa yang membentuk atau mengubah kehidupan orang itu; (f) apakah ia mampu mengatasi rintangan tersebut; (g) apakah ia mengatasinya dengan mengambil resiko, atau dengan keberuntungan; (h) apakah dunia akan menjadi lebih baik atau lebih buruk jika orang ini tidak pernah hidup, bagaimana bisa, dan mengapa.

Untuk mengkaji peran Guntur Sitohang sebagai pemusik dalam kebudayaan musik Batak Toba, penulis menggunakan teori perilaku sosial pemusik yang

dikemukakan Alan P. Merriam (1964:123-144). Teori ini menyatakan bahwa perilaku dalam proses musik menitikberatkan pada pemusik dan keberadaannya sebagai anggota masyarakat. Dalam konteks tulisan ini penulis akan mengkaji peran Guntur Sitohang sebagai pemusik dalam kebudayaan Batak Toba. Selain itu Alan P. Merriam (1964:125) mengatakan bahwa ada dikalangan pemusik yang menggantungkan hidupnya secara total pada seni musik, sebagian yang lain hanya sambilan. Selain itu kategori pemusik juga ada yang termasuk ke dalam professional, spesialisasi, amatir dan juga faktor bakat (talenta), cara-cara rekrutmen, pemusik dilahirkan bukan dibentuk (seperti pada masyarakat Venda) dan lainnya.

Berdasarkan dari sisi ekonomi, Guntur Sitohang menggantungkan hidupnya terhadap seni yang digelutinya. Sebagai seorang pembuat alat musik beliau memperoleh keuntungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Disamping dari hasil yang didapatkan sebagai pembuat alat musik, Guntur Sitohang juga selalu mendapat honorarium sebagaimana yang lajim diterima oleh para seniman musik ketika menjalankan perannya sebagai pemusik. Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa Guntur Sitohang termasuk kedalam kategori pembuat dan pemusik profesional. Ia dibayar karena keahlian profesinya tersebut.

Dalam karirnya sebagai pemusik beliau belajar mengikuti bakat yang ada pada dirinya. Pengetahuan yang dimiliki tersebut didapat secara autodidak melalui tradisi lisan bukan tradisi tulisan dan tidak dibentuk oleh pendidikan formal. Bakat tersebut semakin berkembang ketika Guntur Sitohang bergabung menjadi pemusik Opera Batak sejak berusia duapuluh tahun.

Jeperson Valerius Silalahi : Biografi Guntur Sitohang Sebagai Pemusik Dan Pembuat Alat Musik Batak Toba, 2010.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penelitian seni dikenal metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mencari makna-makna yang terkandung dalam kegiatan tertentu. Selanjutnya penelitian kuantitatif biasanya bertujuan untuk mengukur fenomena yang ada berdasarkan kuantitas tertentu. Dalam pembahasan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.

Alan P. Merriam menjelaskan bahwa dalam disiplin ilmu Etnomusikologi, dikenal istilah teknik lapangan dan metode lapangan. Teknik mengandung arti pengumpulan data-data secara rinci di lapangan. Metode lapangan sebaliknya mempunyai cakupan yang lebih luas, yaitu meliputi dasar-dasar teoritis yang menjadi acuan bagi teknik penelitian lapangan. Teknik menunjukkan pemecahan masalah, pengumpulan data hari demi hari. Sedangkan metode mencakup teknik-teknik dan juga berbagai pemecahan masalah sebagai bingkai kerja dalam penelitian lapangan (Merriam 1964:39-40).

1.6 Kerja Lapangan

Dalam kerja lapangan penulis melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang tulisan ini. Sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu penulis menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan didalam melakukan wawancara, yaitu: menyusun pertanyaan, mempersiapkan alat-alat tulis, menyediakan alat perekam

untuk merekam wawancara penulis dengan informan. Untuk memperlancar kerja lapangan nantinya, penulis menggunakan Tape Recorder Sony TP-VS450 dengan menggunakan kaset Maxell C-90. Sedangkan untuk mengabadikan data dalam bentuk visual, penulis menggunakan Kamera Akira X-3s.

1.7 Studi Kepustakaan

Saat menentukan penelitian tulisan berikut ini, terlebih dahulu penulis melakukan studi kepustakaan yang dilakukan dengan cara mencari data dan bahan perbandingan untuk memperbanyak referensi baik dari artikel, skripsi, buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian yang pada akhirnya bertujuan mendapatkan konsep-konsep serta teori-teori yang relevan untuk membahas permasalahan dalam tulisan ini.

1.8 Kerja Laboratorium

Setelah mendapatkan data dari lapangan, penulis mengadakan kerja laboratorium yang pada akhirnya hasil rekaman, wawancara baik berbentuk audio maupun visual, akan dianalisis untuk mempermudah dalam proses penulisan skripsi ini. Data-data yang penulis dapatkan dilapangan dibagi ke dalam dua media yaitu data yang direkam dan data yang ditulis.

1.9 Lokasi Penelitian

Dalam menentukan lokasi penelitian, penulis memilih wilayah desa Turpuk Limbong, kecamatan Harian Boho yang menjadi tempat tinggal dari objek yang diteliti sebagai lokasi penelitian. Desa ini terletak di pulau Samosir kawasan pinggiran Danau Toba dan termasuk ke dalam kabupaten Samosir provinsi Sumatera Utara.



BAB II

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT BATAK TOBA TURPUK LIMBONG

Pada bab II, ini penulis akan membahas latar belakang masyarakat Batak Toba di Desa Turpuk Limbong, termasuk geografi, topografi, ekonomi, pendidikan dan mata pencaharian sehari-hari. Hal tersebut menjadi pembahasan penulis karena Guntur Sitohang merupakan penduduk Desa Turpuk Limbong yang merupakan tempat di mana ia beraktifitas sebagai pemusik sekaligus pembuat instrumen musik Toba. Sebelum membahas topik tersebut, akan diuraikan lebih dahulu gambaran masyarakat Batak Toba misalnya asal usul orang Batak, sistem kepercayaan dan sistem kekerabatan.

2.1 Asal Usul dan kepercayaan awal masyarakat Batak Toba.

Sebagai suku yang mendiami negeri ini, "Batak" terdiri dari banyak etnis yang memiliki ciri khas tersendiri yang ada di dalamnya. Sebut saja beberapa diantaranya Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Pak-Pak, dan Batak Toba. Awalnya masyarakat Batak ini berdomisili di provinsi Sumatera Utara. Batak Toba sebagai salah satu etnis yang ada di Sumatera Utara mendiami daerah Tapanuli Utara. Kabupaten Tapanuli Utara beribukota di Tarutung².

² Perhatikan peta pada halaman terakhir.

Jeperson Valerius Silalahi : Biografi Guntur Sitohang Sebagai Pemusik Dan Pembuat Alat Musik Batak Toba, 2010.

Seperti yang kita ketahui bersama, sejak zaman semakin maju, masyarakat Batak Toba tidak melulu berdomisili di Tapanuli Utara. Mereka mendiami beberapa daerah baik di dalam maupun luar negeri dengan banyak jenis pekerjaan. Dengan kata lain, masyarakat Batak Toba tidak lagi menggunakan lahan pertanian sebagai tempat mencari nafkah. Hal ini tentunya sisi positif dari perpindahan penduduk.

Pada awalnya masyarakat Batak Toba memiliki kepercayaan kepada Debata Mulajadi Nabolon. Jenis kepercayaan ini adalah kepercayaan Animisme (penyembah berhala) yang pada awalnya disebarkan oleh Raja Sisingamangaraja. Kononnya. Kepercayaan masih tetap berdiri sampai sekarang ini yang ditandai dengan adanya kepercayaan Parmalim yang merupakan kepercayaan asli masyarakat Batak Toba³.

2.2 Keberadaan masyarakat Batak Toba pasca masuknya agama Kristen

Setelah pemerintah Belanda melakukan pembunuhan terhadap Raja Sisingamangaraja pada tanggal 7 Juni 1908, penyebaran agama Kristen semakin luas, yang ditandai dengan pengaruh Eropa yang memiliki motto Gold, Gospel, dan Glory yang ditandai dengan ekspansi yang mereka sebarkan ke seluruh dunia.

Pencapaian dari kemegahan dan kekayaan yang ditandai dengan Gold (emas) pada zaman dahulu kala ditandai dengan banyaknya pengaruh yang masuk dari Eropah

³ Konon, Raja Sisingamangaraja melakukan perlawanan terhadap Kolonial Belanda juga karena semakin terancamnya keberadaan Kepercayaan Parmalim, yang disebabkan penyebaran agama Kristen yang dibawa oleh pemerintahan Kolonial pada waktu yang lalu. (wawancara dengan Guntur Sitohang dan buku "Keresidenan Sumatera" yang pernah dibaca penulis sebelumnya).
Jeperson Valerius Silalahi : Biografi Guntur Sitohang Sebagai Pemusik Dan Pembuat Alat Musik Batak Toba, 2010.

yang mencari Sumber Daya Alam dari negara yang mereka kunjungi untuk kebutuhan pemerintahan mereka. Hal itu ditandai dengan masuknya Portugis pada era zaman Baroque (pada abad ke-15) ke Indonesia Timur yang tujuan utamanya untuk mencari Rempah-rempah yang dipergunakan di negara mereka.

Keinginan lain dari Ekspansi Eropa ke Indonesia disebabkan oleh keinginan menjelajahi dunia dan membuktikan teori bahwa Bumi itu bulat. Hal ini ditandai dengan banyaknya petualang-petualang yang banyak menemukan pulau-pulau baru di dunia pada saat itu. Sebut saja Amerigo Vespucci yang menemukan benua Amerika yang pada akhirnya dilanjutkan oleh Cristopher Columbus.

Sementara pencapaian Gospel yang diaplikasikan oleh Eropa yang penulis fokuskan pada masyarakat Batak Toba yaitu dari pengutusan beberapa Missionaris ke tanah Batak. Sebut saja seorang Dr. I.L. Nommensen yang sampai saat ini masih kita kenal sebagai penginjil yang mengenalkan agama Kristen di lingkungan masyarakat Batak Toba. Penyebaran ini juga mengubah pola pikir masyarakat Batak Toba yang pada akhirnya semakin beralih pada kekristenan tanpa meninggalkan kepentingan budayanya.

2.3 Sistem Keekerabatan Masyarakat Batak Toba

Sistem kekerabatan pada masyarakat Batak Toba sangat erat kaitannya dengan istilah “marga” yang merupakan nama dari nenek moyang yang selalu diturunkan kepada keturunan dengan garis keturunan patriakal. Keekerabatan adalah suatu tata cara yang mengatur hubungan sosial kemasyarakatan. Sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba

yaitu berlandaskan *dalihan na tolu* yang secara harafiah dalam bahasa Indonesia disebut sebagai “tungku yang tiga”.

Dalihan na tolu merupakan sebuah sistem hubungan sosial yang berlandaskan pada tiga pilar kemasyarakatan, yakni *hula-hula*, *dongan tubu* (*dongan sabutuha*) dan *boru*. *Dalihan natolu* diciptakan *Mulajadi Nabolon* dengan menurunkan kepada dewa yang tiga yakni: *Batara Guru* sebagai simbol dari *hula-hula*, *Debata Soripada* simbol dari *dongan sabutuha* dan *Debata Mangala Bulan* simbol dari *boru* (Sinaga 1981:71-76)

Hula-hula merupakan kedudukan tertinggi dalam sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba. Hal ini dapat kita lihat dalam posisi dalam suatu acara dan penghormatan yang diberikan. *Hula-hula* merupakan status sebuah marga pemberi istri bagi marga lain. Sedangkan status *boru* merupakan pihak marga yang mengambil istri dari pihak *hula-hula*. Istilah *dongan sabutuha* untuk menunjukkan sistem kekerabatan yang sederajat. Biasanya untuk menyatakan hubungan dalam satu marga yang sama.

Dalihan Natolu pun diuraikan dengan pepatah “*somba marhula-hula, manat mardongan tubu, elek marboru*”. Pengertian dari pepatah ini secara harafiah “patuh dan berikanlah sembah pada *hula-hula*, menjaga hubungan dengan *dongan tubu*, kelemahan lembut dengan *boru*. Pepatah ini bukan hanya sekedar ungkapan tetapi dapat kita lihat dalam suatu acara pesta.

Ketiga kelompok memiliki peranan yang penting dan saling melengkapi dalam adat. Ketika dalam suatu pesta, *hula-hula* tidak begitu repot karena dianggap sebagai posisi yang paling di hormati menjadi pemberi berkat dan restu. *Dongan tubu* berperan

sebagai pihak yang turut bertanggung jawab dan mensukseskan acara tersebut. Biasanya *dongan tubu* ini, menjadi tempat berdiskusi, dan menjalankan acara. Biasanya istilah untuk *dongan tubu* dalam satu acara adat disebut dengan *dongan saulaon* (teman bekerja). Tidak kalah pentingnya juga peranan *boru* dalam satu perayaan acara adat istiadat pada masyarakat Batak Toba. Dalam setiap upacara adat pihak *boru* bertanggung-jawab dalam setiap hal yang sifatnya teknis pada upacara tersebut. Misalnya, mempersiapkan tempat, menyebarkan undangan, menyediakan kebutuhan acara, dan menyediakan konsumsi selama jalannya upacara (*marhobas*).

Dapat disimpulkan bahwa dalam dalihan na tolu, *hula-hula* dianggap sebagai pihak yang kedudukannya paling tinggi, *dongan tubu* sebagai pihak yang sederajat dan *boru* merupakan pihak yang kedudukannya paling rendah. Namun istimewanya, setiap orang dalam sistem kekerabatan Batak Toba akan berada dalam ketiga kedudukan tersebut. Artinya seseorang itu akan pernah sebagai *hula-hula*, *dongan tubu* dan sebagai *boru*. Sehingga tidak akan pernah timbul perbedaan martabat dalam sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba.

Untuk mengkaji lebih dalam posisi ketiga pilar antara, *hula-hula*, *dongan tubu* dan *boru*, juga dapat dilihat dalam rangkaian struktur tor-tor pada suatu acara. Ketika dalam melakukan suatu upacara yang diadakan *hasuhuton*⁴, maka akan mengundang kekerabatan dan mempersilahkan *manortor*. Komposisi *manortor* ini dengan cara berdiri berhadap-hadapan atau membentuk lingkaran. Pada saat *hula-hula manortor* pihak *hasuhuton* akan mendatangi *hula-hula* untuk meminta berkat. Hal ini dapat dilihat dari

⁴ Hasuhuton merupakan yang membuat hajatan atau kepanitian.

Jeperson Valerius Silalahi : Biografi Guntur Sitohang Sebagai Pemusik Dan Pembuat Alat Musik Batak Toba, 2010.

pola gerak *tortor* dimana pihak *hula-hula* menumpangkan kedua tangan di atas kepala *hasuhuton*, sebaliknya pihak *hasuhuton mangelek* (membujuk) sebagai tanda balasan dengan cara kepala agak menunduk dan kedua tangan menyentuh dagu pihak *hula-hula*. Rangkaian pola gerak ini umum dilakukan secara bersamaan.

Penulis mengamati di lapangan bahwa di mana pun masyarakat Batak Toba bertempat tinggal, di pedesaan ataupun di perkotaan, adat kekerabatan ini masih tetap dijalankan tanpa merubah apa yang sudah diwariskan nenek moyang dahulu. Seperti pada pesta perkawinan masyarakat Batak Toba, tata acara dalam suatu pesta salah satu cerminan yang mendasar dengan konsep *dalihan natolu*.

2.4 Masyarakat Batak Toba di Desa Turpuk Limbong

Secara administratif, desa Turpuk Limbong termasuk ke dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Samosir, Kecamatan Harian Boho. Desa Turpuk Limbong ini terdiri dari tujuh dusun (*Lumban*), yaitu *Lumban* Simanappang, *Lumban* Gambiri, *Lumban* Habeahan, *Lumban* Simardali-dali, *Lumban* Sitio-tio, *Lumban* Pandiangan, *Lumban* Upagordang.

Desa turpuk limbong ini berbatasan dengan desa Partungkoan⁵ berada di sisi sebelah barat, desa Janji Martahan di sebelah timur, desa Limbong Sagala di sebelah utara dan di sebelah selatan adalah Danau Toba. Luas keseluruhan desa Turpuk Limbong mencapai 8,75 Km². Wilayah ini terdiri dari, 56 ha lahan persawahan, tanah kering 80 ha, pekarangan 8 ha, dan 371 ha, lahan bebas. Lahan bebas yang dimaksud pegunungan yang mengelilingi desa.

Desa Turpuk Limbong ini didiami sekitar 116 kepala keluarga. Dengan perincian, jumlah penduduk Desa Turpuk Limbong, sekitar 658 jiwa. Laki-laki 317 jiwa dan wanita 341 jiwa. Infrastruktur yang dapat ditemukan di daerah ini, satu unit Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas), 1 unit Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), Kantor Kepala Desa, satu unit Gereja HKBP, satu unit Gereja Katolik dan satu unit Sekolah Dasar (SD).

Salah satu keistimewaan desa Turpuk Limbong, yaitu desa ini merupakan salah satu desa tertua di kecamatan Harian Boho. Menurut Bapak M Habeahan⁶, pada awalnya wilayah desa *Turpuk Limbong*, dibangun pada sekitar tahun 1700, oleh seorang marga Limbong yang berasal dari Desa Limbong Sagala yang berjarak sekitar 8-9 Km dari desa tersebut. Lahan yang subur, dan masih kosong membuat si Limbong tertarik untuk membuka lahan perladangan (*manobbang*) sekaligus ingin membuka wilayah perkampungan baru. Namun karena masih sendiri berdiam di wilayah itu Limbong merasa kesepian, sehingga mengundang beberapa orang dari sekitar pulau Samosir dan

⁵ Desa partungkoan ini mempunyai hutan yang luas dimana sebagai tempat mengambil material taganing seperti kayu dan rotan.

⁶ Bapak M Habeahan salah satu penetua desa turpuk limbong yang merupakan informan penulis. Jeperson Valerius Silalahi : Biografi Guntur Sitohang Sebagai Pemusik Dan Pembuat Alat Musik Batak Toba, 2010.

orang-orang sekitar desa Limbong Sagala. Adapun yang bersedia menerima undangannya adalah marga Malau, marga Sihotang dan marga Sagala.

Kemudian, sesuai dengan kesepakatan, mereka membagi batas-batas wilayah (*turpuk*), sehingga munculah istilah *Turpuk Limbong*, *Turpuk Malau*, *Turpuk Sagala*, dan *Turpuk Sihotang*. Khususnya, untuk desa *Turpuk Limbong*, karena jumlah penduduk semakin meningkat, penduduk menganggap perlu dibentuk suatu badan yang mengurus jalannya pemerintahan desa. Maka berdasarkan kesepakatan para pendiri desa pada saat itu memutuskan untuk membentuk suatu badan yang disebut dengan *Bius Si Opat Tali*⁷ di desa *Turpuk Limbong*.

Kira-kira tahun 1950-an sesudah Indonesia merdeka penduduk *Turpuk Limbong* makin bertambah dimana marga-marga lain pun berdatangan untuk tinggal di *Turpuk Limbong*. Kemudian sesuai dengan sistem tata pemerintahan Republik Indonesia, *Turpuk Limbong* ini disahkan dengan desa *Turpuk Limbong* pada tahun 1970-an. Pada tahun 1980-an sampai sekarang ini desa *Turpuk Limbong* mengalami perkembangan dan kemajuan. Adapun perkembangan yang terdapat di desa *Turpuk Limbong* ini adalah jalan sudah beraspal hingga mempermudah sarana transportasi untuk bepergian serta masuknya alat-alat elektronik dan listrik.

⁷ Bius siopat tali seperangkat desa untuk mengurus adat-istiadat, sengketa tanah dan juga mengurus pemerintahan desa. Sampai saat ini bius siopat tali masih aktif berperan membantu pemerintahan desa.

Sistem mata pencaharian masyarakat di Desa Turpuk Limbong didominasi sektor pertanian yaitu sekitar 80% dari keseluruhan jumlah penduduk. Komoditi pertanian masyarakat desa Turpuk Limbong pada umumnya, padi, bawang, cabe merah dan kopi ateng. Selain menjadi petani, masyarakat desa Turpuk Limbong pada umumnya juga beternak babi, dan ayam. Selain itu sebagian petani-petani desa Turpuk Limbong juga beternak kerbau dan sapi. Karena kedua jenis hewan ternak ini berperan dalam membantu masyarakat di sektor pertanian.

Meskipun sektor peternakan bukan menjadi penghasilan utama masyarakat Desa Turpuk Limbong, namun tetap memiliki nilai ekonomi yang cukup baik sebagai penghasilan tambahan. Misalkan, apabila para petani membutuhkan biaya tambahan, biasanya mereka akan menjual hewan ternak mereka. Sebagian kecil penduduk Desa Turpuk Limbong memiliki mata pencaharian sebagai penangkap ikan (nelayan) dan ada juga yang memelihara ikan (*parkeramba*) di Danau Toba. Biasanya para nelayan Desa Turpuk Limbong menangkap ikan dengan menggunakan sampan dan jaring. Beberapa masyarakat ada yang menjadi pegawai negeri dan membuka usaha seperti membuka toko. Dan ada juga yang berjualan hasil pertanian ketempat lain pada pagi hari untuk pajak pagi.

Di desa Turpuk Limbong juga ada ditemui sebagai pengrajin alat musik tradisional Batak Toba seperti, taganing, sarune, hasapi dan lain-lain. Pembuatan alat musik tradisional Batak Toba yang terdapat di turpuk limbong masih menggunakan peralatan yang sederhana. Sebagai mata pencaharian tambahan yang mempunyai ketrampilan dalam bermain musik beberapa masyarakat kecil Turpuk Limbong ada yang

Jeperson Valerius Silalahi : Biografi Guntur Sitohang Sebagai Pemusik Dan Pembuat Alat Musik Batak Toba, 2010.

ikut menjadi pargonci, Dimana di desa ini masih ada ditemukan group kesenian Batak Toba.

BAB III

BIOGRAFI GUNTUR SITOANG

3.1 Biografi singkat Guntur Sitohang

Sebelum membicarakan Guntur Sitohang sebagai pemusik sekaligus pembuat alat musik Toba, penulis akan menjelaskan biografinya terlebih dahulu. Penjelasan ini dianggap perlu karena proses perjalanan hidup Guntur Sitohang tentu turut mempengaruhinya dalam bermain ataupun memmbuat alat musik tradisional toba.

Guntur Sitohang lahir 19 Desember 1936 di desa Urat Kabupaten Samosir darinpasangan B.Sitohang dan S.Simbolon. Ia merupakan anak bungsu dari tujuh orang bersaudara di antara lima orang anak dan dua orang anak laki-laki. Seperti pada umumnya masyarakat suku Batak Toba di Samosir, di masa hidupnya orang tua dari Guntur Sitohang bekerja atau berprofesi sebagai petani serta mengajar di Sekolah Dasar Negeri (milik pemerintah) yang ada di kompleks perumahan tempat beliau berdomisili.

Jeperson Valerius Silalahi : Biografi Guntur Sitohang Sebagai Pemusik Dan Pembuat Alat Musik Batak Toba, 2010.

Untuk menambah penghasilan dalam memenuhi kebutuhan keluarga, ayahnya juga kerap mencari ikan di pesisir Danau Toba tepatnya di pantai desa Urat.

3.1.1 Masa Kecil

Guntur Sitohang menghabiskan masa kecilnya di Desa Urat dan Harian Boho Kabupaten Toba Samosir. Sedikit berbeda dari saudara-saudaranya yang tergolong rajin dalam membantu orang tuanya dalam mencari nafkah, Guntur Sitohang lebih sering menghabiskan waktu dalam bermain. Menurut pengakuannya, hal itu terjadi karena posisi Guntur Sitohang sebagai anak bungsu sehingga lebih mendapat kebebasan lebih dibanding saudara-saudaranya atau dapat dikatakan paling dimanjakan. Keadaan tersebut membuat ia lebih leluasa dalam mengembangkan minat dan bermain bersama teman dekatnya dalam bermusik.

3.1.2 Pendidikan

Pada Tahun 1948 Sekolah Dasar atau yang di singkat (SD) masih bernama Sekolah Rakyat (SR). Hal ini justru terbilang unik sebab di tahun itu untuk pertama kalinya mendaftarkan diri memulai sekolah di Sekolah Rakyat 6 Harian Boho. Sementara usianya usianya pada saat itu sudah memasuki sebelas tahun. Di tahun kedua atau setelah duduk di bangku kelas dua, nama Sekolah Rakyat berganti menjadi Sekolah

Dasar. Bermain bersama teman, bermain musik, ikut bertani dan mencari ikan di danau menjadi alasan beliau atas keterlambatannya masuk sekolah pada masa itu.

Enam tahun menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar, Guntur Sitohang melanjutkan pendidikannya di Sekolah Guru Biasa atau yang disingkat dengan SGB di kecamatan Harian Boho. Sekolah Guru Biasa merupakan sekolah kejuruan yang berada satu tingkat di atas Sekolah Dasar dimana pada masa itu lulusan SGB dapat menjadi tenaga pengajar di Sekolah Dasar.

3.1.3 Latar Belakang Keluarga.

Guntur Sitohang menikah pada tahun 1964 dengan mempersunting Tiamsah Habeahan yang merupakan teman Sekolahnya sejak Sekolah Guru Biasa. Pasangan Guntur Sitohang dan Tiamsah Habeahan menghasilkan sebelas anak yang terdiri dari enam orang perempuan dan lima orang laki-laki, di tambah satu orang anak perempuan yang merupakan anak angkat.

Anak pertama dari Guntur Sitohang adalah seorang wanita yang diberi nama Megawati Sitohang yang lahir pada tahun 1964. Beliau merupakan ibu rumah tangga, dan memiliki seorang anak perempuan buah perkawinannya dengan R.Simbolon. pada saat ini berdomisili di Jambi. Kemudian anak kedua beliau adalah Baktiar Sitohang. Anak

Jeperson Valerius Silalahi : Biografi Guntur Sitohang Sebagai Pemusik Dan Pembuat Alat Musik Batak Toba, 2010.

kedua beliau ini terlahir dengan normal pada tahun 1966. Akan tetapi beliau mengalami suatu penyakit sejak umur 5 tahun yaitu mengalami kejang-kejang sehingga mengalami kelumpuhan sampai pada akhir hayatnya. Beliau meninggal pada usia 42 tahun pada tahun 2008 yang lalu. Anak ketiga beliau adalah seorang wanita yang diberi nama Lasnur Maya. Lahir pada tahun 1968. Kemudian menikah dengan marga Hutabarat. Berdomisili di Jakarta dan memiliki dua orang putri dan satu putra. Anak ke empat beliau lahir dengan wajah yang tampan pada tahun 1970 yaitu Martogi Sitohang. Berdomisili di Jakarta dan menjadi seorang musisi tradisional yang sangat terkenal dan juga handal. Pengetahuan beliau dalam bermain musik juga di dapatkan dari pendidikan akademis. Anak ke lima Guntur Sitohang lahir pada tahun 1972 adalah seorang laki-laki yang di beri nama Junihar Sitohang., Junihar Sitohang dapat dikatakan merupakan keturunan yang memiliki bakat paling lengkap yang di wariskan oleh ayahnya sebagai pemusik dan pembuat alat musik, dimana saat ini dia telah banyak menghasilkan karya-karya berupa alat musik Batak Toba diantaranya sulim, taganing, garantung, hasapi dan lain-lain. Anak keenam lahir pada tahun 1976 dan diberi nama Rumonang. Berdomisili di Medan dan menikah dengan marga Samosir. Mereka memiliki dua orang putri dari perkawinan mereka.

Yang berikutnya adalah Hardoni Sitohang yang lahir pada tahun 1978. Belum menikah dan merupakan seorang musisi yang terkenal di kota Medan. Hardoni Sitohang juga telah banyak berkarya dengan mengkolaborasikan alat-alat musik barat dengan musik tradisional batak Toba. Hardoni Sitohang juga telah banyak membuat acara-acara pagelaran musik di Kota Medan. Selanjutnya adalah Naldy Sitohang yang merupakan

anak kedelapan yang lahir pada tahun 1980. Namun Naldy Sitohang adalah satu-satunya anak laki-laki yang berkarir di luar dunia musik. Naldy menggeluti dunia Hukum dimana pendidikan yang dienyamnya pun adalah jurusan Hukum di Universitas Riau. Namun saat ini dia menjadi seorang pengusaha Cafe di Jakarta dan saat ini dia juga berdomisili di kota Jakarta.

Anak kesembilan dari pasangan Guntur Sitohang dan T Habeahan adalah Senida Sitohang yang lahir pada tahun 1982. Senida menikah dengan seorang pria bermarga Silalahi dan saat ini berdomisili di daerah Pangururan dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Kemudian anak ke sepuluh dari pasangan Guntur Sitohang dan T. Habeahan adalah Martahan Sitohang yang lahir pada tahun 1984 yang saat ini juga telah menyelesaikan studynya dari Universitas Sumatera Utara departemen Etnomusikologi. Martahan Sitohang yang juga mengalirkan darah keturunan seorang pemusik juga menggeluti dunia musik dan saat ini sudah mulai menghasilkan karya-karya dan mulai membuat pagelaran-pagelaran dikota Medan.

Anak bungsu dari pasangan Guntur Sitohang bernama Elfrida Sitohang yang lahir pada tahun 1987. Elfrida juga telah berhasil menyelesaikan perkuliahannya di Institut Pertanian Bogor. Saat ini dia bekerja sebagai pegawai Swasta di salah satu perusahaan di kota Medan, dan masih berstatus lajang.

Keseluruhan anak dari pasangan Guntur Sitohang dan T. Habeahan tersebut mendukung penuh kegiatan orangtua mereka. Mereka sering membantu beliau dalam mengerjakan pembuatan alat musik seperti membuat tali rotan, menjemur kulit dan lain

sebagainya. Anak ketiga beliau yaitu Lasnur Maya, mampu memainkan alat musik tradisi meskipun dia seorang wanita. Dari sejak kecil memang anak-anak pasangan Guntur Sitohang tidak pernah dimanjakan. Mereka selalu dibiasakan untuk hidup mandiri dan bekerja dan juga diajarkan untuk bermain musik. Mereka juga orang yang taat beribadah. Sebagai seorang Kristen yang taat Guntur Sitohang selalu membawa anak-anaknya ke gereja HKBP setiap minggunya.



BAB IV

GUNTUR SITOANG SEBAGAI PEMUSIK DAN PEMBUAT ALAT MUSIK BATAK TOBA

4.1 Guntur Sitohang Sebagai Pemusik

Sebagai pemusik Toba yang cukup diakui, Guntur Sitohang tentu punya proses belajar yang cukup panjang pula. Hal tersebut sangat masuk akal karena selain pemusik, beliau juga dikenal oleh masyarakat sebagai pembuat alat musik. Pembelajaran tersebut mencakup proses mengenal, melatih diri, hingga berkarya tidak hanya dalam bermain musik saja, namun juga membuat alat musik Toba. Pada bagian ini penulis akan menerangkan dan menguraikan proses tersebut secara mendalam.

4.1.1 Awal Perkenalan Guntur Sitohang Dengan Musik Batak Toba

Awal perkenalan Guntur Sitohang dengan musik tradisional Batak Toba adalah dimulai dari sejak masa kanak-kanak. Keluarga Guntur Sitohang merupakan keluarga petani. Namun salah seorang *bapatua* (abang bapak) dari Guntur Sitohang yaitu Mangumbang Sitohang, merupakan salah seorang pemain musik *Opera Batak*. Ketika berusia 4 tahun, Guntur kecil sering mencuri kesempatan untuk belajar memainkan alat musik berdasarkan apa yang dilihatnya. Kesempatan tersebut sering ia peroleh ketika *bapatua* dari Guntur Sitohang yang berprofesi sebagai pemusik opera batak, kerap tinggal dirumah beliau. Alat musik yang pertama sekali dimainkan oleh Guntur kecil adalah

garantung. Alasannya adalah karena alat musik *garantung* tergolong mudah untuk dimainkan dimana hanya dengan memukul bilahan kayu dengan menggunakan sepasang stick maka bilahan tersebut akan mengeluarkan bunyi.

Melihat bakat dan kemauan belajar yang tinggi dari Guntur kecil, *bapatua* nya menghadiahkan alat musik *garantung* asal-asalan yang nadanya belum beraturan. Dukungan dari *bapatua* nya dimanfaatkan dengan sangat baik oleh Guntur kecil untuk belajar lebih giat lagi. Seiring dengan berjalannya waktu walaupun hanya belajar secara otodidak, Guntur semakin dalam memainkan alat musiknya, bukan hanya *garantung*, melainkan alat musik lainnya seperti sulim, hasapi dan sarune etek.

Masa remaja Guntur mulai disibukkan dengan bermain musik pada grup opera batak yang dipimpin oleh Mardairi Naibaho dan Mangumbang Sitohang. Status Guntur Sitohang pada grup opera batak tersebut merupakan anggota tidak tetap. Hal ini dikarenakan pada saat itu Guntur masih mengenyam pendidikan di SPG (Sekolah Pendidikan Guru) sehingga Guntur tidak dapat memberikan waktunya secara penuh, di Grup Opera tersebut.

4.1.2 Proses Perjalanan Guntur Sitohang Sebagai Pemusik

Seperti yang sudah dijelaskan pada sub bab diatas, perjalanan musik Guntur Sitohang penuh dengan liku-liku yang sangat rumit hingga masa remajanya pun tidak seperti masa remaja umumnya. Masa remaja yang sulit membuat Guntur sering membolos sekolah untuk mendapatkan uang dari hasil *nge-job*. Beliau sering ditegur oleh

Jeperson Valerius Silalahi : Biografi Guntur Sitohang Sebagai Pemusik Dan Pembuat Alat Musik Batak Toba, 2010.

gurunya karena sering nge-job sehingga sering membolos. Pernah suatu ketika karena tidak dapat mengelak lagi beliau ditanya mengapa lebih sering ngejob dan tidak masuk sekolah, lalu beliau memberikan suatu pernyataan yang sungguh diluar dugaan gurunya tersebut. Beliau mengatakan karena ingin sekolah makanya beliau nge-job. Hal tersebut merupakan respon pribadi beliau atas kondisi ekonomi keluarganya yang serba sederhana. Mendengar pernyataan tersebut gurunya pun terharu, namun sebagai seorang pendidik mereka pun harus bertindak tegas.

Mereka sering menghukum Guntur remaja seperti menyapu, mencabut rumput dan sebagainya. Namun hal tersebut mereka lakukan karena bukan karena benci kepada Guntur melainkan karena prosedur dari sekolah. Mereka juga sangat salut akan perjuangan Guntur dalam menjalani hidupnya. Walaupun sering mendapat hukuman dari guru, Guntur tetap dapat mengikuti pelajaran dengan baik bahkan prestasinya pun cukup membanggakan.

Disisi lain, perjalanan bermusik Guntur remaja sangat menakjubkan. Dalam 1 minggu beliau dapat *nge-job* sampai tiga atau empat kali. Job-job yang dilakukan beliau adalah mengiringi grup opera batak pada umumnya. Sekitar tahun 1958 beliau sudah mulai bermain dalam ensambel *Gondang Sabangunan*. Pada ensambel ini beliau bermain alat musik *taganing*. Keahlian memainkan taganing tersebut secara otomatis didapatkannya karena beliau telah lebih dahulu mendapatkan keahlian dari bermain garantung. Mereka bermain musik secara berkelompok dan berkeliling dari satu desa ke desa yang lain. Beliau terus bermain musik sampai pada akhirnya beliau menemukan seorang gadis yang kelak akan menjadi istrinya yaitu T. Habeahan.

Jeperson Valerius Silalahi : Biografi Guntur Sitohang Sebagai Pemusik Dan Pembuat Alat Musik Batak Toba, 2010.

Selain bermain pada grup opera pimpinan Mardairi Naibaho dan Mangumbang Sitohang, beliau juga bermain pada Grup opera Batak pimpinan dari ayah Marsius Sitohang dan Grup Opera Batak Sinar Dairi. Dengan banyaknya kegiatan yang telah diikuti oleh Guntur Sitohang di dunia musik, lambat laun namanya pun mulai dikenal orang dikalangan masyarakat secara umum dan dikalangan pemusik secara khusus. Guntur Sitohang juga banyak mengikuti tour kebeberapa daerah diantaranya Samosir, Toba, Silindung bersama beberapa grup opera yang diikutinya. Salah satu hal yang membuat Guntur Sitohang cukup dikenal adalah karena kemahirannya memainkan dua buah sarune etek sekaligus. Kemahirannya tersebut pun menjadi ciri khas dari Guntur Sitohang karena kemahirannya itu merupakan sesuatu yang sangat fenomenal dikalangan pemusik batak toba.

Pada akhir tahun ketiga pada masa bersekolah di Sekolah Guru Biasa, Guntur Sitohang sempat meninggalkan sekolahnya dan bergabung dengan pergerakan pemberontakan PRRI (Perjuangan Rakyat Republik Indonesia). Dalam susunan pemberontakan PRRI tersebut Guntur Sitohang ditempatkan dalam regu penerangan. Regu penerangan pada masa pemberontakan berfungsi sebagai pengiring dengan bermain musik pada saat melakukan orasi kepada masyarakat diberbagai daerah di Tapanuli Utara (dulu merupakan gabungan dari kabupaten Tapanuli Utara, Toba Samosir, Samosir dan Humbang Hasundutan). Selama mengikuti pergerakan bersama pejuang PRRI, Guntur Sitohang bersama rekan-rekan di regu penerangan PRRI sempat juga menghasilkan karya berupa lagu dan musik yang bertema perjuangan yang tentunya juga berkaitan dengan perjuangan

PRRI. Lagu tersebut tercipta berdasarkan pengalaman yang didapatkan pada saat berjuang di PRRI. Salah satu karyanya yang cukup spektakuler adalah lagu yang berjudul “O DUNIA” yang saat ini dikenal menjadi lirik dari lagu “JAMILAH”. Namun saat ini pencipta lagu “JAMILAH” sering di inisialkan dengan “NN” atau “No Name” karena pada saat itu belum ada undang-undang untuk meng-hak patenkan suatu karya. Beberapa karya lain juga banyak tercipta secara refleksi sesuai dengan pengalaman dan keadaan pada saat berperang bersama gerakan pemberontak PRRI.

Hingga saat ini keberadaan Guntur Sitohang juga masih sangat memiliki peranan penting dalam dunia kesenian khususnya kesenian batak toba. Dimana beliau sangat sering diundang sebagai juri dalam acara-acara festival kesenian tradisi batak toba serta pembicara pada acara pertemuan maupun seminar-seminar yang bernuansa budaya batak toba baik dikota medan maupun diluar kota medan.

Berikut ini penulis akan menuliskan transkripsi salah satu karya dari Guntur Sitohang. Transkripsi ini bertujuan untuk menyajikan sketsa dari struktur dari bunyi musikal (Hopkins, 1965:315), sebagaimana menjadi bagian dari studi etnomusikologi.

Notasi 4.1

O Dunia..

Transcript by: Jeperson V.S

o du-ni - a du-ni - a ke-jam-na - i du-ni - a se-ga na - i du-ni - a lai-pa-nga-la-hon - ta sai-lamle-leng lam se ga u-la on-mu o-jol - ma ha-pe so-di bo to na-lao ma-te do su-de jol- ma_ o du- ni - a Ni-an ma La-gu-Mar-si dom-dom si-



Pada dasarnya lagu diatas menggambarkan bentuk protes terhadap perubahan masyarakat yang difokuskan pada perubahan moral anak muda pada saat itu⁸, seperti pada Teks yang memiliki arti sebagai berikut.

Rusaknya dunia karena perbuatan kita

Semakin lama perbuatan manusia semakin rusak

Padahal semua manusia akhirnya akan mati juga

Disana Laguboti, bersebelahan dengan Porsea

Banyak anak muda (laki-laki) yang rusak moralnya.

⁸ Sumber. Wawancara dengan Guntur Sitohang.

Jeperson Valerius Silalahi : Biografi Guntur Sitohang Sebagai Pemusik Dan Pembuat Alat Musik Batak Toba, 2010.

Membawa buku dengan alasan akan ke sekolah.

Padahal tujuannya untuk berpacaran

Dan berpacaran dengan Perempuan O dunia, dunia, kejamnya dunia.

Satu marganya⁹

Bersahut-sahutan seperti suara air terjun

Wahai Ibu dan Bapak, dengarkan petuah

Petuah yang didapatkan di gereja.

Disana kita dapatkan semua kata-kata Tuhan.

4.1.3 Eksistensi Guntur Sitohang Sebagai Pemusik

Walaupun sempat meninggalkan pendidikan di Sekolah Guru Biasa, namun Guntur Sitohang dapat menyelesaikan pendidikannya walaupun dengan waktu yang agak terlambat dikarenakan sempat bergabung dan berjuang bersama gerakan pemberontak PRRI. Setelah pemberontakan usai, beliau diangkat sebagai pegawai pemerintah oleh pemerintah kabupaten Tapanuli Utara (sebelum terjadi pemekaran, kab ini terdiri dari Kab. Tapanuli Utara, Kab. Samosir, Kab. Humbahas, Kab. Tobasa.). Beliau menjadi seorang guru yang mengajar di sekolah dasar. Dalam perjalanan mengajarnya, beliau banyak membuat karya-karya musik dan tari, beliau mengajarkan kesenian di sekolah. Dalam event-event yang digelar oleh pemerintah pusat (Jakarta) setiap tahunnya, beliau sering diundang untuk mengisi acara dalam stand yang di buka oleh pemerintah daerah

⁹ Apabila wanita dan pria satu marga berpacaran dalam lingkungan masyarakat Batak khususnya Batak Toba, sebenarnya tidak diperbolehkan karena dalam adat mereka adalah kakak-beradik yang sedarah walaupun berbeda Ayah dan Ibunya.

Jeperson Valerius Silalahi : Biografi Guntur Sitohang Sebagai Pemusik Dan Pembuat Alat Musik Batak Toba, 2010.

Sumatera Utara. Beliau sering bertemu dengan menteri pendidikan dan banyak mendapat penghargaan dalam mengembangkan budaya tradisional batak Toba.

Ketika hampir tiba masa pensiunnya, beliau dipindahkan ke kab. Samosir. Di kabupaten ini beliau diangkat menjadi penilik kebudayaan, yang bertugas untuk melihat dan mengontrol kebudayaan sampai beliau pensiun. Dalam masa-masa pensiunnya tersebut, beliau masih bermain musik meskipun tidak sesering yang dilakukannya ketika masa mudanya dahulu. Beliau memiliki grup musik yang dinamakan grup musik Gondang Sabangunan Sianjur Mula-mula. Grup tersebut memainkan musik dalam upacara-upacara sukacita maupun dukacita. Begitu juga untuk upacara-upacara adat diluar upacara sukacita dan dukacita antara lain, upacara mangalahat horbo, upacara mangokkal holi dan lainnya.

Dalam setiap kegiatan kebudayaan baik yang bertemakan musik maupun kesenian, beliau selalu diundang untuk menghadiri acara tersebut. Hal itu merupakan salah satu bentuk penghargaan dari masyarakat dan kalangan orang-orang di dunia seni terhadap Guntur Sitohang.

4.2 Guntur Sitohang Sebagai Pembuat Alat Musik

Selain banyak berkarir sebagai seorang pemain musik yang cukup handal dan diakui, Guntur Sitohang juga memiliki keahlian sebagai pembuat alat musik. Berdasarkan pengalaman yang telah didapatkannya selama bermain musik, Guntur Sitohang tidak lagi mengalami banyak kesulitan dalam memulai membuat alat-alat musik Batak Toba. Sekitar tahun 1976 Guntur Sitohang sudah mulai membuat alat musik Batak Toba. Instrumen pertama yang dibuatnya adalah sarune etek, hal tersebut dikarenakan pada awalnya setiap pertunjukan Guntur lebih sering memainkan alat musik sarune etek dibandingkan dengan alat musik Batak Toba lainnya. Dalam proses belajar membuat alat musik Guntur Sitohang juga tidak memiliki guru sebagai tempat belajar membuat alat seperti halnya dalam belajar bermain musik. Dengan cara memperhatikan alat musik yang ada, beliau mencoba membuat alat musik sendiri.

Selanjutnya Guntur Sitohang mulai membuat instrumen lain seperti sulim, hasapi, garantung, taganing. Pada awalnya alat musik yang dia hasilkan hanya digunakan oleh orang-orang dekat ataupun grup opera dimana Guntur Sitohang juga sebagai anggota didalamnya. Namun tanpa disadari ternyata alat musik yang dihasilkan memiliki kualitas yang tergolong baik dan tahan lama. Oleh karena hal tersebut maka permintaan untuk hasil karyanya mulai berdatangan dari beberapa grup musik Batak Toba di beberapa daerah di luar Samosir. Diantaranya group Opera atau Group musik tradisi dari daerah Silindung, Toba, serta Humbang. Para pemesan alat musik tersebut umumnya mendapat informasi dari mulut kemulut tentang kualitas baik dari alat musik yang dihasilkan oleh Guntur Sitohang.

Kira-kira tahun 1978 alat musik yang dihasilkan oleh Guntur Sitohang sudah semakin banyak mendapat pesanan untuk dipakai para pemusik. Dengan banyaknya pesanan tersebut beliau semakin sulit untuk memenuhi permintaan yang ada berhubung karena dari awal proses pembuatannya hanya dilakukan seorang diri tanpa pernah memiliki anggota atau karyawan. Menjaga kualitas alat musik yang dihasilkan menjadi alasannya sehingga tidak pernah berniat merekrut anggota dalam membuat alat musik tersebut. Padahal untuk dapat menghasilkan alat musik, Guntur Sitohang memerlukan waktu yang relatif lebih bila dibandingkan dengan pembuatan alat musik oleh orang lain. Hal itu dikarenakan ketelitian dalam pemilihan bahan baku alat musik hingga tahap penyempurnaan terakhirnya.

Seiring dengan kualitas yang dimiliki oleh alat musik yang dihasilkan, diketahui bahwa hasil karyanya juga di gunakan di luar daerah Samosir seperti halnya di Siantar maupun di Medan bahkan di Jakarta. Terkadang pesanan juga datang dari orang-orang yang kultur budayanya tidak memiliki kaitan dengan budaya Batak Toba untuk digunakan sebagai koleksi sebagai contoh di Padang dan Manado. Lebih jauh lagi alat musik karya Guntur Sitohang juga telah merambah ke beberapa negara di luar negeri seperti Amerika, Perancis, German, Belanda, Jerusalem dan Australia. Alat musik buatan Guntur Sitohang dapat sampai keluar negeri dengan cara pada saat adanya tim kesenian yang berangkat dari Indonesia keluar negeri khususnya dari Sumatera Utara yang membawa kesenian tradisi batak toba dan menggunakan alat musik buatan Guntur Sitohang, kemudian pada saat pertunjukan berlangsung ada yang tertarik dan berminat untuk membeli.

Selanjutnya ada juga yang tertarik ketika melihat pertunjukan kemudian memesan langsung kepada Guntur Sitohang kemudian dikirim kepada pemesan tersebut. Dikalangan masyarakat batak toba yang berdomisili diluar negeri nama Guntur Sitohang juga cukup dikenal oleh karena karya-karyanya dalam bentuk alat musik yang telah sampai keluar negeri. Sungguh suatu prestasi yang cukup membanggakan dimana karya-karya Guntur Sitohang dalam bentuk alat musik telah sampai ke mancanegara. Secara tidak langsung beliau telah membantu mengangkat dan memperkenalkan kebudayaan batak toba ke kancah internasional.

Hingga saat ini Guntur Sitohang masih terus aktif dalam berkarya membuat alat-alat musik batak toba, hanya saja tidak seaktif seperti ketika beliau berumur 50-an. Usianya yang sudah lanjut dan menginjak ke 73 tahun juga telah banyak mempengaruhi produktifitasnya dalam membuat alat musik. Dimana pada saat berumur 50-an beliau dapat menghasilkan lima set taganing dalam waktu satu bulan, sedangkan saat ini beliau hanya dapat menghasilkan dua sampai tiga set taganing dalam waktu satu bulan. Namun hal ini juga dipengaruhi oleh sulitnya mencari bahan baku yang berkualitas baik untuk membuat alat musik seperti kayu untuk membuat taganing, kulit lembu untuk membran dari taganing serta bambu untuk membuat sulim.

4.2.1 Pembuatan Taganing oleh Guntur Sitohang

Dari beberapa jenis alat musik Batak Toba yang dibuat oleh Guntur Sitohang taganing merupakan instrument yang paling banyak diproduksi dibandingkan dengan alat

musik yang lainnya. Bahkan saat ini beliau lebih terfokus untuk memproduksi taganing. Berikut ini penulis akan menguraikan mengenai tahap-tahap dan tehnik dalam pembuatan taganing oleh bapak Guntur Sitohang.

Tahapan pekerjaan dalam pembuatan taganing

NO	Tahapan pekerjaan	Sub bagian pekerjaan
01	Pembuatan badan taganing	<ul style="list-style-type: none"> - Menebang pohon - Membentuk badan taganing - Proses pelubangan - Penyempurnaan badan taganing - Penyempurnaan lubang
02	Pembuatan <i>sollop</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Membentuk <i>sollop</i> - pemasangan <i>sollop</i> pada bagian taganing
03	Pembuatan <i>laman</i>	Membentuk laman yang terbuat dari kayu
04	Pembuatan <i>solang</i> dan <i>pakko</i>	Membentuk solang dan pakko
05	Pengolahan rotan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengambil rotan dari hutan - Memasak rotan
06	Pengolahan kulit	<ul style="list-style-type: none"> - Pengeringan/penjemuran - Pembentukan dan penyempurnaan kulit
07	Proses Pengikatan	- menyiapkan bahan

	(<i>mangarahut</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Merendam kulit - pengikatan
08	Manimburi /pemberian ornament	<ul style="list-style-type: none"> - Penjemuran kulit yang Terpasang - Mengikis bulu kulit - Memberi cairan kebagian Kulit
09	Penyempurnaan seluruh taganing	<ul style="list-style-type: none"> - Menjalin rotan yang sudah terikat - Memasang <i>tangan-tangan</i> (gantungan)

Keterangan : tahapan yang tertera pada tabel di atas merupakan tahapan pembuatan taganing yang dilakukan oleh Bapak G. Sitohang.

4.2.1.1 Pembuatan Badan Taganing

4.2.1.1.1 Menebang Pohon

Dalam proses pembuatan tahap awal taganing, pohon angka atau pohon appiras yang dipilih harus dianggap cukup baik dan sudah tua. Pohon yang akan ditebang yang berukuran besar yang ideal menjadi badan taganing. Pohon ditebang dengan menggunakan mesin pemotong. Setelah penebangan, batang pohon dibagi beberapa bagian dengan ukuran kasar panjang dari taganing. Batang pohon yang paling bawah yang berukuran lebih besar biasanya digunakan untuk gordang, sedangkan batang pohon yang lainnya digunakan untuk badan taganing. Kulit pohon tersebut dikikis untuk

mempercepat proses pengeringan. Kayu yang sudah dipotong dibiarkan dulu sampai dirasa cukup kering. Kemudian kayu tersebut dibawa dari hutan untuk diolah kembali.

4.2.1.1.2 Membentuk Badan Taganing (*mam bar-bar*)

Sebelum proses *mambar-bar* kayu atau membentuk badan dari taganing, terlebih dahulu membuat ukuran kayu tersebut dan memberi tanda lingkaran di sisi bawah dan sisi atas sebagai panduan. Pengukuran ini dilakukan dengan membuat lingkaran pada sisi kayu.



Gambar 4.1. mengukur potongan kayu

Setelah kayu tersebut diberi tanda, *Mambar-bar* pun (mengurangi ketebalan kayu) dilakukan dengan menggunakan kapak biasa. Sedangkan tahap pembentukan bentuk kasar taganing dilakukan dengan menggunakan jenis kapak siku (*takke-takke*). Proses ini dilakukan untuk mengurangi ketebalan kayu dan mendapatkan bentuk kasar dari badan taganing. (Perhatikan gambar).



Gambar 4.2 mengurangi ketebalan kayu



Gambar 4.3. membentuk badan taganing



Gambar 4.4. Hasil

Jeperson Valerius Silalahi : Biografi Guntur Sitohang Sebagai Pemusik Dan Pembuat Alat Musik Batak Toba, 2010.

4.2.1.2 Proses Pelubangan

Setelah kayu sudah berbentuk, tahap selanjutnya adalah proses pembuatan lubang sebagai ruang resonator. Proses pembuatan lubang ini dilakukan dengan menggunakan peralatan pahat dan palu dengan cara mengorek bagian tengah dari kayu. Untuk mempermudah pelubangan, pemahatan dilakukan dengan cara memahat dari sisi atas dan sisi bawah kayu yang nantinya lubang tersebut jumpa dibagian tengah kayu. Lubang yang dihasilkan masih kasar karena masih perlu dilakukan tahap penyempurnaan untuk lubang yang sempurna.



Gambar 4.5. manuhil (pembuatan lubang)



Gambar 4.6. Hasil

4.2.1.2.1 Tahap Penyempurnaan Badan Taganing

Jeperson Valerius Silalahi : Biografi Guntur Sitohang Sebagai Pemusik Dan Pembuat Alat Musik Batak Toba, 2010.

Tahap penyempurnaan ini dilakukan untuk menghasilkan sisi luar badan taganing yang sempurna. Tahap ini dilakukan dengan membuat ukuran taganing yang sudah ditentukan, artinya tahap penyempurnaan ini dilakukan dengan membuat ukuran bagian badan taganing. Badan taganing yang sudah diukur diberi tanda untuk dipotong. Dalam pemotongan kayu digunakan dengan gergaji kayu.

Setelah badan taganing sudah dipotong dengan ukuran yang sudah ditentukan tahap berikutnya dilakukan penyempurnaan sisi luar dari taganing. Pada proses penyempurnaan ini dilakukan dengan menggunakan peralatan dengan jenis kapak yang berbentuk siku (*takke-takke*)

(lihat gambar 25).



Gambar 4.7 . mengukur



Gambar 4.8 . memotong



Gambar 4.9. penyempurnaan sisi luar

4.2.1.2.2 Penyempurnaan Lubang Resonator

Tahap penyempurnaan lubang resonator dilakukan untuk menyempurnakan lubang yang sudah dibuat secara kasar. Pada proses ini dilakukan untuk menyesuaikan ketebalan sisi taganing. Tahap penyempurnaan lubang tersebut digunakan dengan memakai peralatan pahat yang berbentuk siku.



Sebagai Pemusik Dan Pembuat Alat Musik Batak Toba, 2010.



Gambar 4.10. penyempurnaan lubang

Gambar 4.11. hasil

4.2.1.3 Pembuatan *Sollop*

Proses pembuatan *sollop* terpisah dengan pembuatan taganing. Pembuatan *sollop* dilakukan setelah badan taganing selesai. Bahan yang digunakan untuk membuat *sollop* terbuat dari jenis kayu *ingul* (*ceddrella toona*). *Sollop* dibuat dengan mengukur sisi bawah badan taganing. Pembuatan dilakukan dengan membuat bulatan papan yang sudah disediakan. Setelah berbentuk bulat, bagian pinggirannya dipahat hingga bagian tengahnya berbentuk.



Gambar 4.12. Gambar Sollop

4.2.1.3.1 Pemasangan *Sollop* ke Badan Taganing

Proses pemasangan *sollop* dilakukan dengan menutup lubang bagian bawah badan taganing dengan *sollop* yang sudah disediakan. Untuk pemasangan terlebih dahulu *sollop* dan bagian sisi taganing diolesi dengan lem kayu. Setelah itu *sollop* dipasang dengan menutup bagian sisi bawah taganing. Untuk memperkuat pemasangan badan taganing ke bagian *sollop* harus dipaku kembali. Bagian *sollop* yang sudah terpasang disempurnakan dengan menggergaji dan membentuk sesuai dengan sisi bawah taganing dengan memakai kapak. Untuk meratakan sisi *sollop* dilakukan pengetaman dengan menggunakan ketam kupu-kupu. Setelah itu seluruh badan taganing dan *sollop* yang sudah terpasang dihaluskan dengan menggunakan ketam dan kertas pasir. (lihat Gambar)



Gambar 4.13. Sollop dan badan taganing



Gambar 4.14. pemasangan sollop



Gambar 4.15. menggergaji sollop



Gambar 4.16. meratakan sollop



J

ng Seba

10.

Gambar 4.17. mengetam *sollop*

Gambar 4.18. mengetam seluruh permukaan



Gambar 4.19. mengamplas seluruh badan taganing

4.2.1.4 Pembuatan *Laman*

Proses pembuatan *laman* dilakukan dengan terpisah dari bagian-bagian taganing. Bahan yang digunakan untuk membuat *laman* adalah jenis kayu raja yang sudah terbentuk menjadi papan. Tahap awal yang dilakukan adalah membuat ukuran dengan berdasarkan sisi bawah bagian taganing. Kayu yang sudah berbentuk lingkaran dilubangi sebanyak 12 lubang dibagian pinggiran kayu kira-kira satu sentimeter dari sisi kayu hingga berbentuk lingkaran. Sedangkan dibagian sisi bawah *laman* dibentuk dengan mengorek kayu dengan menggabungkan 2 lubang menjadi 6 bagian.

Jeperson Valerius Silalahi : Biografi Guntur Sitohang Sebagai Pemusik Dan Pembuat Alat Musik Batak Toba, 2010.



Gambar 4.20. laman tampak atas



Gambar 4.21. laman tampak bawah

4.2.1.5 Pembuatan Pakko dan Solang

4.2.1.5.1 Pakko

Pakko terbuat dari kayu aren yang diselipkan pada bagian kulit yang telah dilubangi. *Pakko* berfungsi sebagai pengait rotan ke bagian kulit. Cara pembuatan *pakko* dilakukan dengan cara memotong kayu aren tersebut sepanjang 10 cm dan membentuk bagian kedua ujungnya agak runcing dengan diameter di bagian tengah 1 cm dan di kedua ujungnya berdiameter 0,5 cm.



Gambar 4.22. Pakko

4.2.1.5.2 Solang

Solang terbuat dari kayu nangka, kayu ingul dan juga kayu appiras. *Solang* terletak diantara badan taganing dan laman yang berfungsi untuk mengencangkan kulit pada proses penyeteman suara taganing. Cara pembuatan *solang* dilakukan dengan cara memotong kayu dengan panjang 8-10 cm dan lebar 4 cm. Ukuran ketebalan solang biasanya relative. Ada yang tipis dan tebal hal ini tergantung pada penggunaannya. Artinya, untuk rotan yang agak kendur biasanya digunakan solang yang tebal sedangkan rotan yang sudah kencang digunakan solang yang lebih tipis.



Gambar 4.23. Solang

4.2.1.6 Pengolahan Rotan

Setelah rotan diambil dari hutan terlebih dahulu rotan dimasak di dalam air dengan campuran minyak goreng. Menurut Bapak G Sitohang tahap memasak rotan ini dilakukan agar nantinya rotan tersebut elastis dan tidak rapuh. Rotan dimasak kira-kira 20 menit hingga air tersebut mendidih. Setelah itu rotan dibersihkan dengan kain lap untuk membersihkan sisik rotan dan menghilangkan campuran minyak tersebut.



Gambar 4.24. Memasak Rotan.

4.2.1.7 Pengolahan Kulit

Kulit digunakan untuk membran taganing sebagai penghasil suara. Kulit yang digunakan untuk membran taganing adalah kulit lembu. Kulit sangat berpengaruh

terhadap suara taganing. Biasanya kulit ini didapatkan dari pesta atau dari rumah potong. Proses pengolahan kulit ini mempunyai tahap-tahap yaitu:

4.2.1.7.1 Pengerinan

Proses pengerinan kulit dilakukan dengan melengketkan kulit ke dinding rumah dengan cara memaku pinggiran kulit. Proses ini dilakukan agar nantinya kulit tidak bau dan tidak berkerut. Proses pengerinan kulit cukup lama sampai akhirnya kulit kering dan tidak bau.



Gambar 4.25. penjemuran kulit

4.2.1.8 Pembentukan dan Penyempurnaan Kulit

Setelah kulit sudah kering, kulit diberi tanda dengan cara mengukur dengan menggunakan badan taganing. Kulit yang diberi tanda lingkaran dilebihkan 2,5 cm dari ukuran bagian taganing untuk tempat pakko. Kulit dibentuk dengan cara memotong

Jeperson Valerius Silalahi : Biografi Guntur Sitohang Sebagai Pemusik Dan Pembuat Alat Musik Batak Toba, 2010.

dengan ukuran yang sudah ditentukan. Kulit yang sudah dibentuk dengan lingkaran disempurnakan dengan mengikis bagian sisi kulit. Hal ini dilakukan agar nantinya suara taganing lebih nyaring dan tidak ngendap. Tahap berikutnya kulit tersebut diberi 12 lubang menyerupai lubang yang terdapat pada laman (lihat pembuatan laman). Lobang tersebut akan berfungsi sebagai tempat *pakko* yang nantinya akan menjadi bagian dari *pinggol-pinggol* taganing.



Gambar 4.26. mengukur kulit



Gambar 4.27. Pembuatan lubang



Gambar 4.28. pengikisan kulit



Gambar 4.29. hasil

4.2.1.9 Pengikatan (*Mangarahut*)

Proses pengikatan dilakukan setelah bagian-bagian taganing sudah tersedia. Kulit yang sudah disediakan terlebih dahulu direndam agar kulit elastis. Kulit yang sudah lentur dipasang *pakko* dengan cara memasukkan kebagian lobang yang terdapat pada kulit. Tahap berikutnya rotan dipasang ke bagian laman dengan memasukkan rotan ke lubang yang disediakan pada laman. Setelah itu badan taganingpun dimasukkan ke bagian laman yang sudah terpasang dengan rotan. Kulit yang sudah terpasang *pakko* dipasang kembali dengan cara menutup bagian permukaan taganing.

Pada tahap proses pengikatan dilakukan dengan mengaitkan rotan ke bagian seluruh *pakko* dengan tegak lurus. Lilitan rotan pada pengikatan dilakukan dengan dua kali putaran tegak lurus. Pada proses melilit kedua kali, rotan yang akan disangkutkan ke

bagian pakko dipasang kulit dengan cara melilit rotan tepat pada pakko. Fungsi dari kulit tersebut adalah untuk menjaga rotan tidak cepat putus akibat dipukul pada proses penyetakan.

Setelah selesai pengikatan rotan dililit pada bagian kulit yang tersisa pada pinggiran kulit yang sudah dipasang. Hal ini dilakukan agar sisi kulit yang sudah terpasang tidak kembang. Setelah taganing selesai diikat, solang pun dipasang dengan cara memasukkan di antara laman dan badan taganing. kemudian taganing dijemur di bawah sinar matahari. Penjemuran dilakukan agar kulit cepat kering untuk mempermudah pengikisan bulu. Tahap berikutnya adalah mengikis bulu kulit yang sudah terpasang pada taganing.



Gambar 4.30. perendaman kulit



Gambar 4.31. pemasangan pakko

Pada kulit



hang Se

Toba, 2010.

Gambar 4.32. pemasangan rotan

Pada laman



Gambar 4.34. pemasangan badan

taganing

Gambar 4.33. rotan yang terpasang

pada laman hasil



Gambar 4.35. pemasangan kulit



hang

ja, 2010.

Gambar 4.36. pelilitan rotan pertama

Gambar 4.37. pelilitan rotan yang

kedua



Gambar 4.38. hasil setelah dililit kulit.

Gambar 4.39. pemasangan Pinggiran



hang Seba

ya, 2010.

Gambar 4.40. hasil pemasangan rotan pada sisi kulit

Gambar 4.41. pemasangan solang



Gambar 4.42. hasil setelah pengikatan

Gambar 4.43. pengikisan bulu

4.2.1.10 Manimburi

Proses *manimburi* ini dilakukan ketika proses penjemuran kulit taganing. *Manimburi* berfungsi untuk memberi ornamen pada kulit serta menggaringkan kulit supaya suara taganing lebih nyaring. *Manimburi* ini dilakukan dengan cara memakan (mengunyah) sirih yang sudah dicampur dengan lada, gambir dan kapur sirih. Campuran ini berfungsi untuk membuat warna lebih merah dan mengeringkan kulit yang sudah terpasang. Cairan dari hasil sirih yang dikunyah dioleskan pada bagian kulit yang sudah kikis.

Jepersc



Guntur Sitohang Sebagai



2010.

Gambar 4.44. sirih dan campuran



Gambar 4.45. pemberian cairan pada kulit



Gambar 4.46. mengoleskan cairan

Gambar 4.47. hasil setelah manimburi

4.2.1.11 Penyempurnaan Seluruh Taganing atau Menjalin

Tahap penyempurnaan seluruh bagian taganing merupakan tahap akhir dari pembuatan taganing. Tahap yang dilakukan adalah menjalin rotan pengikat dari taganing dan memasang tangan-tangan. Sebelum tahap menjalin rotan, terlebih dahulu solang yang terpasang dilepaskan agar rotan yang terikat mengendur untuk mempermudah penjalinan.

Proses tahap penjalinan dilakukan dengan menggabungkan rotan yang berbeda dan memutar dengan menggunakan kayu. Jalinan rotan diputar sampai 3 kali putaran. Jalinan rotan sangat berpengaruh terhadap suara taganing. Artinya, banyaknya putaran jalinan rotan akan memperkencang kulit yang terpasang hingga menghasilkan suara lebih nyaring. Pada proses penjalinan, kayu dimasukkan pada pusat jalinan semua rotan. Setelah semua rotan sudah terjalin, rotan pun dililitkan pada bagian taganing dengan cara memasukkan rotan pada bagian tengah atau pusat jalinan yang diselipkan kayu. Lilitan rotan dilakukan tiga kali putaran (lihat gambar).



Gambar 4.48. setelah solang dilepas



Gambar 4.49. Menjalin rotan menggunakan kayu



hang Seba



a, 2010.

Gambar 4.50. rotan yang sudah
dijalin



Gambar 4.51. pemasangan kayu pada
jalinan rotan



gambar 4.52. pemasangan rotan
rotan

Gamba 4.53. mengetatkan rotan pada jalinan



Gambar 4.54. hasil dari jalinan

Tahap berikutnya adalah pembuatan tangan-tangan taganing. Fungsi tangan-tangan taganing adalah sebagai pegangan atau gantungan pada kayu penyangga ketika akan dimainkan. Proses pembuatan tangan-tangan ini dilakukan dengan mendandan pada bagian rotan hingga berbentuk dan layak nya menjadi gantungan.

Jeperson Valerius Silalahi : Biografi Guntur Sitohang Sebagai Pemusik Dan Pembuat Alat Musik Batak Toba, 2010.



Gambar 4.55. pemasangan tangan-

Tangan



Gambar 4.56 mendandan tangan-tangan



Gambar 4.57. hasil

4.2.1.12 Ornamentasi

Ornamentasi yang dibuat pada taganing berbentuk seni rupa yang disebut dengan *gorga* (seni ukir atau seni lukis) yang diberi warna putih, merah dan hitam. *Gorga* merupakan perlambangan dari penciptaan *Mulajadi Nabolon* yang berbentuk seni ukir atau seni lukis. *Gorga* memiliki jenis motif berbeda-beda dan makna yang berbeda-beda pula. Sedangkan ketiga warna tersebut juga memiliki arti, yaitu: putih melambangkan kesucian, merah melambangkan keberanian, dan hitam melambangkan kepolosan. Selain itu, ketiga warna tersebut juga melambangkan dari tiga benua, *debata natolu* dan *dalihan natolu*¹⁰.

Ornamentasi ini dibuat pada bagian taganing seperti, badan taganing, laman dan kaki penyangga taganing. Pemberian ornamentasi ini dibuat untuk memberi nilai seni dan keindahan pada dampak fisik taganing. Menurut Bapak G Sitohang, selain untuk memberi keindahan pada taganing, pemberian motif *gorga i jaga dompak* (penjaga di depan) yang terdapat pada laman taganing ini berfungsi untuk menghalang niat-niat jahat manusia yang ingin memermalukan *pargonsi* ketika *margonsi*.

Pembuatan ornamentasi ini dilakukan sesudah pembuatan taganing selesai atau sebelum proses pengikatan. Pada dasarnya taganing yang ditempah tidak semua diberi ornamentasi. Jika permintaan dari si pemesan taganing, ornamentasi bisa dilakukan setelah membuka kembali dan melepaskan ikatan dari badan taganing.

¹⁰ Sumber dari [www. Tiga bolit](#), blog dari Prof Sorimangaraja Sitanggang.
Jeperson Valerius Silalahi : Biografi Guntur Sitohang Sebagai Pemusik Dan Pembuat Alat Musik Batak Toba, 2010.

4.2.1.13 Kajian Fungsional

Kajian fungsional penulis hanya membahas sistem pelarasan taganing, teknik memainkan, penyajian taganing, perawatan taganing, peran taganing pada ansambel gondang sabangunan dan teknik belajar taganing.

4.2.1.14 Sistem Pelarasan pada Taganing

Taganing merupakan alat musik gendang pada masyarakat Batak Toba sebagai pembawa melodi yang memiliki lima buah nada yang berbeda dan satu gondang sebagai gendang bass. Pada masyarakat Batak Toba, nada dari lima buah taganing adalah *nang,ning,nung,neng,nong*, yang pada beberapa repertoar tradisional nada tersebut disamakan dengan meminjam istilah musik barat yaitu tangga nada pentatonik yang terdiri dari do,re,mi,fa,sol. Bila diukur dengan getaran nada, tidak sepenuhnya getaran nada itu sama seperti pada musik barat.

Menurut Bapak G Sitohang dan Bapak J Sitanggang sistem pelarasan taganing berdasarkan *ogung oloan* yang disesuaikan dengan *paidua tingting*. Sedangkan untuk taganing yang lain disesuaikan dengan menerka suara dari panduan *paidua tingting*. Sehingga adakalanya setiap pemain taganing memiliki perbedaan dalam suara taganing yang dilaras. terlepas dari hal sebelumnya hanya pemain taganinglah yang mengerti dengan melaras taganing.

Pelarsan taganing dapat dibagi dua yaitu pelarsan untuk meninggikan dan merendahkan suara. Teknik pelarsan untuk meninggikan suara dilakukan dengan terlebih dahulu memukul pinggol-pinggol untuk mengulur rotan. Setelah itu mengetok solang yang terdapat di antara laman dan badan taganing sehingga solang tersebut masuk lebih dalam. Dengan masuknya solang tersebut, maka rotan pengikat dan pinggol-pinggol akan tertarik sehingga mengencangkan membran(lihat Gambar 73 dan74).



Gambar 4.59. mengetok pakko



Gambar 4.60. mengetok solang

Berikutnya, teknik pelarsan untuk merendahkan suara dilakukan dengan membasahi membrane kemudian menekan dan menghentaknya dengan menggunakan tangan sehingga membrane mengendur dan menghasilkan suara lebih rendah (lihat gambar).



Sebagai Per



Gambar 4.61 memmbasahi kulit

Gambar 4.62 mengoleskan ke

permukaan kulit



Gambar 4.63. menghentakkan pakai tangan

4.2.1.15 Perawatan Taganing

Perawatan taganing dilakukan berbagai macam cara agar taganing tetap terawat dan utuh. Perawatan dilakukan dengan menjauhkan dari tempat yang lembab karena akan berpengaruh terhadap suara taganing. Selain itu, taganing juga harus selalu digantung pada kayu penyangga ketika berada di rumah.

Menurut bapak G Sitohang, apabila taganing sudah lama tidak dimainkan suara taganing bisa menjadi *bol-bol* atau pendam. Untuk mengantisipasi hal tersebut taganing harus sering dipukul atau dimainkan. Sedangkan untuk menjaga agar kulit tetap utuh dapat dilakukan dengan menjemur taganing pada matahari.



BAB V

PENUTUP

5.1 Rangkuman

Dari pembahasan yang telah di uraikan dari bab-bab sebelumnya penulis akan merangkum mengenai bagaimana Guntur Sitohang tumbuh dan berkembang serta eksistensinya dalam kebudayaan Batak Toba pada umumnya dan musik tradisi Batak Toba pada khususnya dalam hal ini sebagai pemusik dan pembuat alat musik.

Guntur Sitohang lahir dari pasangan yang tidak memiliki kultur sebagai seniman. Namun atas kebebasan yang diberikan oleh orang tuanya dalam mengembangkan minat dan bakatnya, maka hal itu menjadikannya terbentuk menjadi seorang pemusik Batak Toba yang handal. Dengan kemampuan itu pula beliau banyak melanglangbuana sebagai pemusik di beberapa grup musik dan opera batak yang ada di daerah samosir, tarutung dan humbang. Kemampuan yang dimilikinya dalam memainkan berbagai alat musik Batak Toba sejak usia belasan tahun hingga saat ini, dapat dikatakan Guntur Sitohang telah mengambil peranan penting dalam perjalanan kelangsungan musik tradisi Batak Toba. Hal itu dapat diperjelas dengan andilnya dalam mewakili maupun memimpin kontingen dari Samosir maupun Toba pada event-event kebudayaan di tingkat provinsi maupun nasional.

Selain sebagai pemain music tradisi batak toba yang handal, Guntur Sitohang juga aktif dalam membuat alat music. Alat music buatan Guntur Sitohang cukup diakui secara kualitas hingga menembus pasaran mancanegara. Dalam membuat alat music, Guntur Sitohang banyak belajar dari pengalamannya sebagai pemain music.

Hingga saat ini Guntur Sitohang masih terdaftar sebagai penilik kebudayaan dewan kesenian di kabupaten Samosir. Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Formen Gultom yang merupakan pejabat dinas pariwisata kabupaten Samosir, jabatan sebagai anggota dewan kesenian tersebut diberikan karena peran Guntur Sitohang dianggap luar biasa dalam melestarikan kebudayaan seni musik Batak Toba.

5.2 Kesimpulan

Guntur Sitohang merupakan seorang pelaku seni yang pada masa mudanya belajar bermain musik secara autodidak atau bakat alami tanpa mendapatkan proses belajar yang intensive dari seorang guru tertentu. Dengan hanya belajar dari proses menyimak pemain opera yang dilihatnya ketika bermain musik, ia telah mampu menjadi pemusik tradisi handal yang mampu memainkan alat musik tradisi Batak Toba secara fasih. Kemampuannya tersebut berkembang hingga dapat menjadi pemusik yang di akui di Samosir. Pengalamannya juga digunakan untuk memimpin para generasi setingkat dibawahnya dalam proses pengadaan suatu event di bidang musik dan budaya tradisi.

Dilihat dari sisi keluarga Guntur Sitohang bukan lahir dari keluarga seniman. Namun beliau dengan kegigihannya dapat dikatakan berhasil dalam menguasai kesenian

Jeperson Valerius Silalahi : Biografi Guntur Sitohang Sebagai Pemusik Dan Pembuat Alat Musik Batak Toba, 2010.

Batak Toba baik dsebagai pemusik maupun pembuat. Sehingga dapat dikatakan bahwa silsilah profesi keluarga tidak menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya seseorang dalam menekuni suatu bidang. melainkan dengan bakat, kemauan dan usaha yang keraslah sesuatu dapat dicapai.



Daftar Pustaka

Aritonang, J.S. 1998. *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*, Jakarta BPK Gunung Mulia.

Hutajulu, Rithaony dan Harahap, Irwansyah. 2005. *Gondang Batak. Pusat Pendidikan dan Seni Tradisional*, Universitas Pendidikan Indonesia (P4SPI UPI).

Koentjaraningrat, 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta Aksara Baru.

Maharani, Rotua. 1993. “Studi deskriptif dan Musikologis Gondang Bulu Yang di Mainkan Anak-Anak Batak Toba Di Desa Parsoburan Tengah Kecamatan Habinsaran”, Medan: Skripsi Sarjana Etnomusikologi FS.USU.

Marbun, M.A dan Hutapea I.M.T. 1987. *Kamus Budaya Batak Toba*, Jakarta Balai Pustaka.

Meriam, Alan P. 1964 *The Antropologi Music*, New York, Uiversity Press.

Parlindungan, M.O. 1964. *Tuanku Rao*. Jakarta: Tanjung Pengharapan

Jeperson Valerius Silalahi : Biografi Guntur Sitohang Sebagai Pemusik Dan Pembuat Alat Musik Batak Toba, 2010.

Pasaribu, Ben. 2008. "Arkeomusikologi Dalam Berbagai Fragmen." *Arkeomusikologi*, ed. Ben Pasaribu, Sebuah Pengantar. Balai Arkeologi Medan.

Pedersen, Paul B. 1975. *Darah Batak dan Jiwa Protestan*, Jakarta BPK Gunung Mulia.

Pusat Pembinaan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta Penerbit Balai Pustaka.

Purba, Maully. 2004."Mengenal Tradisi Gondang dan Tortor Pada Masyarakat Batak Toba". *Pluralitas Musik Etnik*, ed. Ben Pasaribu, : 59-79. Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan Batak Universitas HKBP Nomensen, Medan.

Purba, Maully. 2000."Gereja dan Adat: Kasus Gondang Sabangunan dan Tortor" *Antropologi Indonesia*. Universitas Indonesia

Schreiner, L. 1994. *Adat dan Injil*, Jakarta BPK Gunung Mulia.

Sianipar, F.H. 1989. *Penyembahan Berhala dan Monotheisme*, ceramah no 3. Kebangunan Rohani Gereja-Gereja Partner Vem Sumut.

Sibarani, Sadar .2006. *Raja Batak*, Jakarta Partano Bato.

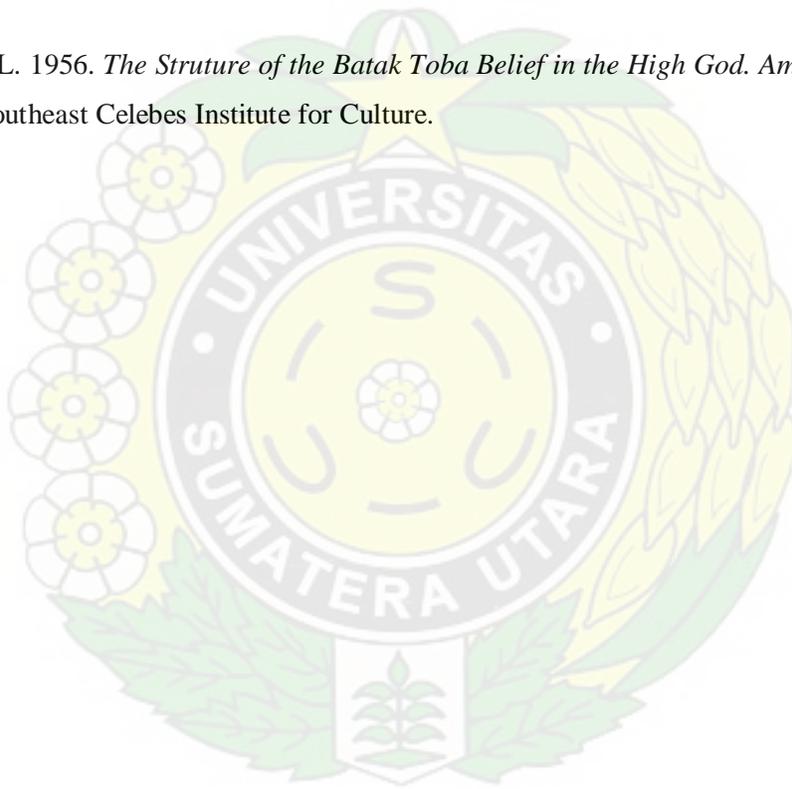
Sinaga, Anicetus B. 1981. *The Toba-Batak High God*. St.Augstin, Germany: Antropos institut.

Sitohang, Martogi. 1998. "Sulim Batak Toba: Suatu Kajian Dalam Konteks Gondang Hasapi"
Medan: Skripsi Sarjana Etnomusikologi FS. USU.

Situmorang, Sitor. 1993b. *Toba Na Sae*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Tampubolon, R.P. 1964. *Pustaka Tumbaga Holing: Adat Batak-Patik/Uhum*. Pematang Siantar

Tobing, Ph.O.L. 1956. *The Structure of the Batak Toba Belief in the High God*. Amsterdam: South and Southeast Celebes Institute for Culture.





EN DARUS OPLAWI

LANGKAT

BNLJA (KOTA)

DELI SERDANG

SERDANG BEDAGA

TEBING TINGGI (KOTA)

KANO

PEMATANG SIANTA

DARI

MALUNGUN

ASAHAN

TANJUNG BALAI

PAK-PAK BHARAT

SAMOSIR

TOBA SAMOSIR

LABUHAN BATU

HUMBANG HASUNDUTAN

TAPANULI UTARA

TAPANULI TENGAH

SIBOLGA (KOTA)

TAPANULI SELATAN

PACANG SIDEMPUAN (KOTA)

MANDAILING NATAL

NIAS

NIAS SELATAN

P. Nias

P. Re

P. Tanahmas

SUMATERA BARAT